

**AKTIVITAS KEAGAMAAN KHONGHUCU DI KLENTENG KWAN SING
BIO KABUPATEN TUBAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama**

Oleh:

SETIANI KUSUMA

4104029

**FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

**AKTIVITAS KEAGAMAAN KHONGHUCU DI KLENTENG KWAN SING
BIO KABUPATEN TUBAN**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Perbandingan Agama**

Oleh:

**SETIANI KUSUMA
4104029**

Semarang, 17 Desember 2008

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**(Drs. Tafsir, M.Ag)
NIP. : 150 254 247**

**(Drs. Moch. Parmudi, M.Si)
NIP. : 150 299 664**

PENGESAHAN

Skripsi saudara **SETIANI KUSUMA** No. Induk **4104029** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 15 Januari 2009 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

(Dr. H. Abdul Muhaya, MA)
NIP. : 150 245 380

Pembimbing I

Penguji I

(Drs. Tafsir, M.Ag)
NIP. : 150 254 247

(Drs. Djurban, MA)
NIP. : 150 254 108

Pembimbing II

Penguji II

(Drs. Moch. Parmudi, M.Si)
NIP. : 150 299 664

(Drs. Zainul Arifin, M.Ag)
NIP. : 150 263 041

Sekretaris Sidang

(Drs. Mundhir, M.Ag)
NIP. : 150 274 616

DEKLARASI

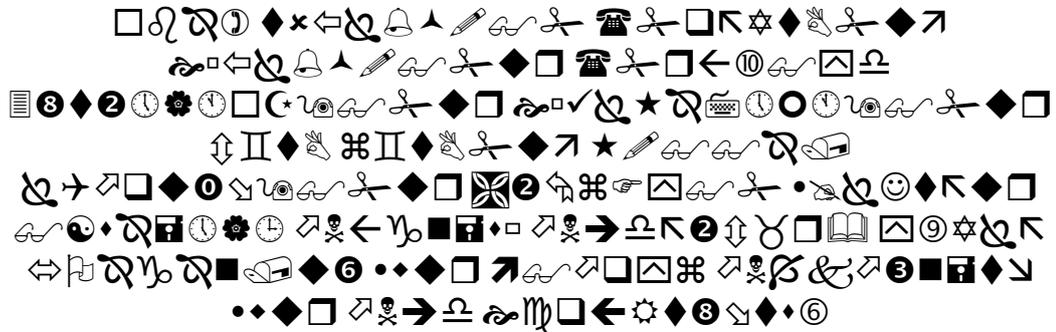
Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 8 Januari 2009

Deklarator

SETIANI KUSUMA
NIM: 4104029

MOTTO



*Artinya: Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.
(Q.S. al-Baqarah (2): 62).¹*

¹ Al-Qur'an dan Terjemahan al-Aliyi, Q.S. al-Baqarah (2): 62, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2000.

PERSEMBAHAN

- ❖ *Allah SWT. atas Ridho dan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Bapak dan ibuku, Bapak Kazin dan ibu Sun'atin yang tercinta, terima kasih atas keikhlasannya dalam membimbing ananda, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, do'a restunya dan nasehat-nasehat yang senantiasa ananda ingat. Maafkan ananda kalau selama ini telah banyak mengecewakan bapak dan ibu. Ananda bangga mempunyai kedua orang tua yang selalu mendukung putra-putrinya dalam menuntut ilmu, semoga ilmu ini bisa bermanfaat. Amin.*
- ❖ *Untuk kakak-kakakku tersayang: Mas Yudi, Mbak Erna, Mbak Ita, dan Mbak Titis. Terima kasih bantuannya baik moril maupun materiil.*
- ❖ *Keponakan-keponakanku: Reza, Anggun, Pasha, Atta dan Nafis (kalian telah jadi semangat buat tante. Tante sayang banget ma kalian). Jadi anak yang sholeh dan sholekhah ya???*
- ❖ *Semua teman-teman angkatan 2004, khususnya Jurusan Perbandingan Agama (Aruz, Dessy, indah, Prast, Tholib, Bina, Subhan) kalian adalah sahabat-sahabat terbaikku. Terlalu banyak kenangan yang tak terlupakan.*
- ❖ *Buat teman-teman KKN (Alfi, Uyun, Lama', Mbak Muji', Farih, Mbah Trie, Faizin, Yusuf, Mushofiqin, Abdurrahman). Buat Bapak/Ibu Lurah desa Nglorog beserta keluarga besar.*
- ❖ *Teman-teman kost Al-asna (Uus, Zie, Isti, Siska, Rika, Sari dan Dewi) kalian adalah teman-teman senasib dan seperjuangan, terima kasih dukungan dan kebersamaannya selama ini.*
- ❖ *Sahabat-sahabatku di PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) IAIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pengkaderannya, jagalah kekompakan*
- ❖ *Buat Ibu Roesmarin terima kasih atas kebaikannya selama ini dan do'a restunya. Serta teman-teman kost B-15 Bank Niaga.*
- ❖ *Matahariku, Mas Winarto yang selalu menyinari dan menemaniku disaat suka maupun duka.*

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmannir Rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **AKTIVITAS KEAGAMAAN KHONGHUCU DI KLENTENG KWAN SING BIO KABUPATEN TUBAN**, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) fakultas Ushuluddin Institut Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat Bapak DR. H. Abdul Muhaya, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Tafsir, M.Ag dan Bapak Drs. Moch. Parmudi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin, Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang, Perpustakaan Wilayah dan TPM beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 8 Januari 2009

Setiani Kusuma
NIM : 4104029

ABSTRAKI

Skripsi ini berjudul “**Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban**” sesuai dengan pokok permasalahan yang diangkat yaitu bagaimana aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Tuban, bagaimana faktor penghambat dan pendukung aktivitas keagamaan di klenteng Kwan Sing Bio Tuban dan bagaimana peran organisasi-organisasi umat Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Tuban. Yang melatar belakangi diadakan penelitian ini adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap klenteng Kwan Sing Bio. Padahal, klenteng merupakan tempat peribadatan yang penting bagi agama Khonghucu sebagaimana pentingnya masjid bagi umat Islam. Keberadaannya pada hakekatnya bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia yang tak bisa dipungkiri. Di samping berfungsi sebagai tempat ritual, klenteng juga sebagai sarana sosial. Sehingga aktivitas klenteng menjadi salah satu tolak ukur keharmonisan antara agama satu dengan lainnya yang tidak boleh diabaikan oleh pemerintah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban dan untuk mengetahui peran organisasi-organisasi umat Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang memusatkan penelitian terhadap aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban. Sedangkan untuk menunjang penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber primer adalah jenis data yang diperoleh langsung dari klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban. Sementara itu, untuk sumber sekunder adalah buku-buku yang berisi tentang hasil ulasan yang ada kaitannya dengan aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Siong Bio kabupaten Tuban.

Hasil dari penelitian ini adalah aktivitas atau kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di klenteng Kwan Sing Bio pada dasarnya dilaksanakan setiap hari oleh warga Tuban dan sekitarnya. Aktivitasnya terdiri dari aktivitas ritual dan aktivitas sosial yang kegiatannya membaaur dengan masyarakat. Faktor pendukung aktivitas klenteng Kwan Sing Bio sangat banyak, diantaranya adanya dapur umum, kekeramatan, keberkahan, kemegahan klenteng. Sedangkan untuk faktor penghambat juga banyak, diantaranya waktu peribadatan bagi umat, dimana pada waktu yang ditetapkan umat memiliki kesibukan sehingga tidak dapat hadir, konflik yang terjadi antar pengurus dan perbedaan ras. Sementara itu, peran organisasi-organisasi keagamaan umat Khonghucu antara lain sebagai tempat untuk mengkoordinir klenteng Kwan Sing Bio dengan tempat ibadah lain, pusat sistem sosial keagamaan, proses integrasi berbagai konflik dan menumbuhkan prestise di lingkungan klenteng maupun masyarakat luas.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DEKLARASI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG AGAMA KHONGHUCU

A. Sejarah Agama Khonghucu	12
B. Polemik Agama Khonghucu: Agama/Filsafat	16
C. Ajaran-ajaran Agama Khonghucu.....	20
1. Ajaran Teologi.....	21
2. Ajaran Tentang Ritual.....	25
3. Ajaran Etika.....	27

D. Kitab Suci Agama Khonghucu.....	29
E. Perkembangan Agama Khonghucu.....	31
1. Khonghucu di Cina.....	31
2. Khonghucu di Indonesia.....	34

BAB III MENGENAL KONDISI KLENTENG KWAN SING BIO DI KABUPATEN TUBAN

A. Pengertian Klenteng	39
B. Sejarah Kelenteng Kwan Sing Bio di Kabupaten Tuban.....	41
1. Letak Geografis Kelenteng Kwan Sing Bio	44
2. Asal Mula Berdirinya Kelenteng Kwan Sing Bio.....	46
3. Simbol-Simbol Keagamaan di Klenteng Kwan Sing Bio.....	49
4. Kepercayaan Terhadap Nabi Kong Cu Kwan Sing Tee Koen	53
C. Struktur Organisasi Keagamaan Umat Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.....	57
D. Kegiatan Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban.....	60
1. Aktivitas Ritual	61
2. Aktivitas Sosial	70

BAB IV ANALISIS

A. Telaah Terhadap Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.....	74
B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.....	77
1. Faktor Pendukung dalam Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.....	77
a. Faktor Internal.....	77
b. Faktor Eksternal.....	77

2. Faktor Penghambat dalam Aktivitas Keagamaan Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.....	80
a. Faktor Internal.....	80
b. Faktor Eksternal.....	81
C. Peran Organisasi-Organisasi Umat Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-Saran.....	89
C. Penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, karena agama bagi manusia adalah sebagai undang-undang dasar dan pedoman hidup, sandaran manusia sebagai petunjuk hidup, untuk selamat di dunia dan di akhirat nanti, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan, beradab dan manusiawi.¹

Agama dalam kamus filsafat dipahami sebagai sebuah upaya untuk membangun ide-ide dan nilai-nilai yang disebut orang sebagai upaya antusiasitik dan dengan hal itu orang dapat mengontrol tindak-tanduk atau etikanya. Agama juga mampu memberikan jawaban-jawaban, keteraturan dan hukum atau kaidah yang lain dalam dari pada filsafat, karena agama tidak hanya memberikan pegangan hidup yang logis dan rasional saja, akan tetapi memberikan dinamika, penyaluran dan kepuasan bagi dorongan emosional.²

Agama bukan sekedar kumpulan dari filsafat, tetapi harus disertai dengan tindakan kongkrit. Agama bukan hanya berisi kepercayaan saja, tetapi agama adalah sebuah bentuk keimanan yang mengharuskan tindakan dalam tiap-tiap aspeknya, tindakan di dunia dalam menghadapi dunia. Agama dengan kata lain adalah pengalaman dan penghayatan seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ketuhanan. Sedangkan peribadatan adalah realisasi dari suatu keimanan.³

Praktek peribadatan adalah fakta pertama dalam agama, karena melalui ritual itu rasa takut manusia bisa diperkecil atau dihindari dan kepercayaan bisa diperoleh kembali, dengan demikian praktek-praktek peribadatan

¹ Haidar R. Schraf, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1999, hlm. 89

² H. Abdul Aziz Ahyani, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1995, hlm. 57

³ *Ibid.*, hlm. 46

dijelaskan dengan berbagai mitos, ajaran (dogma) yang berkaitan dengan bermacam-macam roh, kekuatan dewa-dewa dan setan. Manusia secara bersama-sama melaksanakan suatu ibadah dan merasakan pelaksanaan ibadah itu sebagai sesuatu yang amat penting.⁴ Dengan demikian, manusia dalam hidupnya lebih tenang, terarah dan selalu ingat kepada-Nya.

Untuk memenuhi kebutuhan ritual keagamaannya, suatu komunitas agama tertentu membutuhkan bangunan sebagai tempat melakukan ritual keagamaan tertentu. Dengan banyaknya agama yang dianut oleh manusia, maka banyak pula ragam bangunan yang dibutuhkan dan menjadi identitas agama tertentu.

Misalnya, umat Islam membutuhkan sarana peribadatan berupa masjid, umat Nasrani membutuhkan gereja, umat Yahudi membutuhkan tempat ibadah berupa sinagoge, umat Budha membutuhkan tempat ibadah berupa vihara, umat Hindu membutuhkan pura dan umat Kong Hu Cu pun membutuhkan sarana peribadatan yang berupa kelenteng (lithang atau bio).

Kepercayaan adalah penerapan kongkrit nilai-nilai yang kita miliki. Karena itu, orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai yang sama dapat berbeda dalam hal bagaimana cara menerapkan nilai-nilai tersebut, mereka dapat saja memiliki kepercayaan yang berbeda. Nilai-nilai dan kepercayaan tidak terbatas dalam agama. Namun, dapat juga menjadi bagian dari kepercayaan yang non logis atau berbeda di luar bidang cakupan alam gaib. Sebagaimana penyair-penyair dogma (ajaran) tidak pernah lelah menerangkan bahwa “kebenaran” tidak diperoleh melalui akal, tetapi melalui kepercayaan dan keyakinan.⁵

Agama Kong Hu Cu atau sering dikenal sebagai Konfusianisme (Kung Fu Tze) sudah sejak lama menjadi bagian dari kekayaan rohani dan perbendaharaan hidup keimanan bagi masyarakat Indonesia, karena ada sebagian masyarakat Indonesia yang ber-etnis Cina atau Tionghoa, yang mengenal dan memeluk agama ini. Diakui pula bahwa sejarah terbentuknya

⁴ Betty R Schraf, *Kajian Sosiologi Agama*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995, hlm. 10

⁵ Fransisco dan Jose Moreno, *Agama dan Akal Pikiran*, CV Rajawali, Jakarta, 1985, hlm 121-122

bangsa dan negara Indonesia tidak bisa lepas dari pengaruh serta peradaban masyarakat Tionghoa dengan segala latar belakang budaya, agama serta warisan sejarah mereka.

Kongfusianisme sebagai ajaran hidup masyarakat merupakan suatu agama yang “tahan banting”. Sepanjang sejarah nasibnya bagaikan roda kehidupan manusia dalam suatu zaman, ia mencapai puncak keemasan dan pada suatu masa lain dicaci dan dimaki. Konfusius mulai mengajarkan filsafat hidupnya pada masa ketika Cina terpecah-pecah menjadi negara-negara kecil yang selalu berperang. Masyarakat Cina pada waktu itu sedang kacau dan terciptanya suatu masyarakat yang harmonis menjadi dambaan semua orang pada waktu itu. Sama seperti para filsuf Cina lainnya pada zaman itu, konfusius harus berkeliling negara untuk “menjajakan” ilmunya buat mengabdikan kepada penguasa.⁶

Dalam terminologi agama Khonghucu, tidak dikenal istilah bangsa pilihan atau bangsa yang lebih dikasihi Tuhan dibanding bangsa lain. Menurut Nabi Khonghucu manusia hanya dilihat dari kebajikannya, manusia yang hidup di jalan suci atau yang menjunjung kebaikan dinamai Kuncu. Mereka yang pantas dimaknai Kuncu adalah manusia yang mampu mengamalkan kebajikan, hidup mengasihi sesama dan tahu kapan harus berhenti di puncak kebaikan. Seorang Kuncu, setiap kata dan gerak geriknya akan menjadi teladan bagi sesamanya. Kebaikan dari seorang Kuncu adalah seorang yang rendah budi atau biasa disebut “siau jien”.

Kebajikan yang dijunjung tinggi seorang kuncu disarikan dalam “lima kebajikan” yaitu; cinta kasih, kebenaran, susila, bijaksana dan dapat dipercaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dikenal pula “delapan kebajikan” yang terdiri atas: laku bakti, bijaksana, satya, dapat dipercaya, susila, kebenaran, suci hati dan tahu malu.⁷

⁶ A. Dahana, *Konfusianisme dan Etika Modernisasi dalam Konfusianisme di Indonesia; Pergulatan Mencari Jati Diri*, Interfidei, Yogyakarta, 1995, hlm 127

⁷ Budi Santoso Tanuwibowo (SEKUM MATAKIN), *Agama Khonghucu dalam Perspektif Teologis Legal Sosio Kultural dan Spiritual (Makalah Seminar Nasional)*, Semarang, 2000

Dalam sistem peribadatan agama Khonghucu yaitu berkeyakinan bahwa menyembah patung bukan berarti menyembah Tuhan. Maksudnya, patung-patung yang ada di tempat peribadatan itu tidak dianggap Tuhan mereka, melainkan sekedar penghormatan kepada Guru atau Nabi Kongcu yang telah berjasa dalam agama Khonghucu.

Tempat peribadatan agama Khonghucu yaitu sering disebut klenteng (lithang atau bio). Klenteng atau klenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Dikarenakan di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional Tionghoa sering disamakan sebagai penganut agama Khonghucu, maka klenteng dengan sendirinya disebut sebagai tempat ibadah agama Khonghucu.

Klenteng yang di dalamnya terdapat arca Budha disebut Vihara, mungkin tempat itu untuk kegiatan ritual menurut tradisi Tiongkok. Klenteng (dalam bahasa Jawa) dapat membuktikan selain sebagai tempat penghormatan para leluhur, para Suci (Dewa/Dewi), dan tempat mempelajari berbagai ajaran, juga adalah tempat yang damai untuk semua golongan tidak memandang dari suku dan agama apa orang itu berasal. Klenteng bukan lagi milik dari marga, suku, agama, organisasi tertentu tapi adalah tempat umum yang dipakai bersama.⁸

Klenteng merupakan tempat peribadatan yang penting bagi agama Khonghucu sebagaimana pentingnya masjid bagi umat Islam. Keberadaannya pada hakekatnya bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia yang tak bisa dipungkiri. Di samping berfungsi sebagai tempat ritual, klenteng juga sebagai sarana sosial. Sehingga aktivitas klenteng menjadi salah satu tolak ukur keharmonisan antara agama satu dengan lainnya yang tidak boleh diabaikan oleh pemerintah.

Agama Khonghucu merupakan agama yang universal, maksudnya agama yang tidak hanya untuk orang-orang Tionghoa saja melainkan untuk semua orang yang mau melaksanakan ajaran dan isi kitab suci agama tersebut.

⁸ www.Wikipedia.org/wiki/klenteng, diakses tanggal 4 Juni 2008

Hal ini juga terlihat di lingkungan klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban, di mana antar pemeluk tidak terjadi kesenjangan. Dalam kehidupannya selalu bertoleransi dan tidak membedakan status agamanya.

Yang penulis temukan di sini, bahwa kurangnya perhatian pemerintah terhadap keberadaan klenteng Kwan Sing Bio di Kabupaten Tuban ini, mengingat keberadaan agama Khonghucu yang masih dipertanyakan statusnya apakah merupakan sebuah agama atau hanya ajaran filsafat etika saja?

Sebenarnya klenteng Kwan Sing Bio ini dahulunya memiliki beberapa arsip yang menceritakan sejarah tentang berdirinya klenteng Kwan Sing Bio, akan tetapi semua arsip terbakar pada zaman penjajahan, sehingga saat ini semua hanya berdasarkan cerita yang diceritakan dari generasi ke generasi. Karena itulah mengalami kesulitan apabila ditanyakan kepastian sejarah dan tahun berdirinya klenteng Kwan Sing Bio.

Perkembangan klenteng Kwan Sing Bio dapat dikatakan banyak menemui berbagai hambatan dan rintangan pada tahun 1967, saat itu sangatlah riskan untuk membangun klenteng Kwan Sing Bio. Karena pada saat itu muncullah permasalahan yang menyangkut ras, sehingga muncul peraturan yang intinya segala sesuatu yang ber-etnis Cina tidak boleh diperbaiki termasuk membangun klenteng.⁹

Berpijak dari paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti sebuah klenteng terbesar di Asia Tenggara ini, yaitu dengan judul *Aktivitas Keagamaan Khonghucu Di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban*.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan deskripsi tema atau judul skripsi di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban?

⁹ Melihat *Dokumen Tempak Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio dan Tjoe Ling Kong*, hlm. 1

3. Bagaimana peran organisasi-organisasi umat Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan penelitian

Berpijak dari pokok permasalahan sebagaimana penulis sebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.
- c. Untuk mengetahui peran organisasi-organisasi umat Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

2. Manfaat penelitian

- a. Aspek teoritis: yaitu untuk memperkaya kepustakaan Fakultas Ushuluddin khususnya jurusan perbandingan agama, di samping sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin.
- b. Aspek praktis: yaitu untuk dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, agar lebih baik dalam membina kerukunan antar umat beragama.

D. Tinjauan Pustaka

Hal ini sengaja penulis angkat dengan melihat fenomena yang ada. Kurangnya media informasi dalam bentuk karya ilmiah tentang kegiatan keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Setidaknya dari karya-karya ilmiah terdahulu yang telah penulis baca dan dijadikan bahan rujukan. Karya-karya tersebut adalah:

- Departemen Agama, *Tata Cara Peribadatan dan Peristiwa Keagamaan*, Jakarta, ttp, tth. Buku ini merupakan laporan penelitian yang dilakukan

oleh para pemuka agama-agama yang ada di Indonesia sebagai kegiatan dari program proyek pembinaan kerukunan hidup beragama dari Departemen Agama Pusat. Penelitian ini dilakukan antara tahun 1980-1981 dengan mengambil contoh di beberapa kota besar di Indonesia seperti Jambi, Bandung, Purwokerto, Pontianak, Kendari dan Manado. Dalam buku ini lebih banyak menampilkan keberadaan tata cara peribadatan agama lebih tepatnya keberadaan agama-agama secara umum.

- Sasana Putera Satyadharma, *Permata Tridharma*, Yasodara Puteri, Jakarta, 2004. sejarah terbentuknya “paguyuban” Tridharma (Budha, Khonghucu dan Taoisme) di Indonesia dikupas habis dalam buku ini. Termasuk ke dalaman ajaran-ajaran ketiganya. “geliat” untuk “diakui” eksistensinya di Indonesia dibahas dalam karya ini, hanya saja lebih banyak meng-ekspose yang ada di JABOTABEK (Jakarta, Bogor, Tangerang dan Bekasi)
- *Buku Agama-Agama di Dunia* kata pengantar H.A. Mukti Ali dkk membahas tentang asal-usul agama Khonghucu, perkembangan agama Khonghucu dan ajaran-ajaran dari Agama Khonghucu.
- Skripsi karya Amin Awaluddin pada tahun 2006 yang berjudul *Aspek Multikulturalisme Dalam Aktivitas Keagamaan Di Klenteng Tay Kak Sie (studi kasus di Gang Lombok kota Semarang)*. Di sini lebih banyak menerangkan tentang keberagaman umat Khonghucu di Klenteng Tay Kak Sie.
- Skripsi karya Nur Afifah pada tahun 2003 yang berjudul *Filial Piety Dalam Khonghucu*, yang membahas tentang *filial piety* yang merupakan ajaran pokok agama Khonghucu yaitu bahwa sesungguhnya laku bakti adalah pokok kebajikan dari pada kehidupan beragama. *Filial piety* dapat diberikan ketika orang tua masih hidup maupun sudah meninggal. Ketika masih hidup yaitu dengan berperilaku yang sopan dan santun. Sedangkan, bakti yang diberikan ketika orang tua sudah meninggal dengan memberikan upacara keagamaan untuk menghormati dan mengenang orang tua.

- Skripsi karya Ahmad Fauzan Hidayatullah pada tahun 2005 yang berjudul *Laksamana Cheng Ho Dan Klenteng Sam Po Kong*. Skripsi ini meninjau dari segi sepiritualisme dalam akulturasi kebudayaan Cina, Jawa dan Islam. Dimana di dalamnya membahas tentang asal mula Klenteng Sam Po Kong dan sejarah persinggahan Cheng Ho di Semarang yang prosesnya tidak lepas dari akulturasi kebudayaan Cina, Jawa dan Islam. Kebudayaan itu merupakan khas manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, termasuk yang bersifat transenden sekalipun. Karena kebudayaan sebagai perangkat sistem pengetahuan dan keyakinan yang terwujud dalam pola-pola tindakan manusia.
- Hasil penelitian karya Joko Tri Haryanto pada tahun 2008 yang berjudul *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Tionghoa Yang Beragama Khonghucu (Studi Terhadap Peran Tokoh Agama Khonghucu di Kabupaten Tuban)*, yang membahas tentang peran-peran para tokoh agama dalam pembinaan keagamaan bagi masyarakat Khonghucu yang sangat penting, terutama di daerah-daerah yang mempunyai penganut agama Khonghucu yang relatif besar. Adapun peranan para tokoh Khonghucu hanya berkisar pada aspek keagamaan, yakni kepercayaan dan peribadatan.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini agar terarah dan mendapatkan hasil yang optimal adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang memusatkan penelitian terhadap aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

2. Sumber data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang terdiri dari data primer dan data sekunder yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian.

a. Sumber data primer

Jenis data primer adalah data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁰ Awalnya, penulis terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara langsung ke lokasi penelitian, kemudian ditambah informasi dari kegiatan pustaka. Data lapangan diperoleh langsung dari pengurus klenteng, para rohaniawan, masyarakat dan pengelola klenteng yang bersangkutan.

b. Sumber data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Adapun bentuk data tambahannya seperti hasil penelitian karya Joko Tri Haryanto yang berjudul *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Tionghoa Yang Beragama Khonghucu, Buku Agama-Agama di Dunia, Agama-Agama Manusia, Artikel-artikel dari internet.*

3. Metode pengumpulan data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara atau metode sebagai berikut:

c. Metode observasi

Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengalaman meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh indera tanpa ada pertolongan alat Bantu lain untuk keperluan tersebut.¹¹ Metode ini digunakan untuk mewakili proses aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

d. Metode wawancara

Metode wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara langsung (tatap muka) dengan tujuan

¹⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm 91

¹¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Balai Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 212

untuk memperoleh keterangan dari seseorang yang relevan dengan yang dilakukan dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

Wawancara ini dilakukan oleh peneliti kepada ketua pengurus klenteng yaitu dengan Hanjono Tanzah, Bunsu Titis (rohaniawan), pengelola klenteng yang bersangkutan serta masyarakat (pengunjung klenteng) untuk memperoleh data tentang gambaran umum proses aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

e. Metode dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan arsip-arsip yang berbentuk data tertulis, internet maupun gambar (foto).

4. Analisis data

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif. Penjabaran secara runut dapat dilakukan untuk memperoleh kejelasan dari kejadian yang ditemukan di lapangan. Data yang ditemukan di lapangan disusun secara deskripsi. Metode deskripsi yaitu merupakan metode penelitian dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap sesuatu obyek penelitian.¹² Metode ini dipakai untuk menguraikan dan menjelaskan aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang bersifat utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lain, serta memudahkan proses penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang memuat, latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan

¹² Sudarto, M., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm 116

pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dengan memahami bab ini, maka akan mencegah adanya kesalahpahaman atau kekeliruan dalam pembahasan selanjutnya.

BAB II, nantinya akan memuat landasan teori dari kegiatan penelitian ini yang membahas tentang ajaran Agama Khonghucu secara umum yang terdiri dari Sejarah Agama Khonghucu, Polemik Agama Khonghucu, Ajaran-Ajaran Agama Khonghucu, Kitab Suci Agama Khonghucu dan Perkembangan Agama Khonghucu.

BAB III, memuat data tentang aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, yang terdiri dari Sejarah klenteng Kwan Sing Bio di Kabupaten Tuban, yang mencakup atas Letak geografis, asal mula berdirinya klenteng Kwan Sing Bio, Simbol-simbol keagamaan di klenteng Kwan Sing Bio, kepercayaan terhadap Nabi Kong Cu Kwan Sing Tee Koen dan organisasi keagamaan umat Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio serta Aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio. Bab ini adalah sebagai bahan baku yang akan di “masak” pada bab selanjutnya dengan menggunakan teori-teori yang terdapat pada bab sebelumnya.

BAB IV, merupakan bagian analisa dengan tema aktivitas keagamaan Khonghucu di Kelenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, yang akan menjawab pokok masalah penelitian ini yang terdiri dari: Telaah aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, faktor pendukung dan penghambat Aktivitas keagamaan Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio serta peran organisasi-organisasi umat Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

Penelitian ini diakhiri dengan **BAB V** yang merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Demikian sistematika ini disusun dengan maksud memberikan gambaran tentang arah pembahasan kepada para pembaca.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG AGAMA KHONGHUCU

Agama Khonghucu atau Konfusianisme adalah agama yang tertua di Cina, tetapi bukan merupakan satu-satunya agama di sana. Sebagaimana sering dinyatakan dalam suatu pepatah Cina, yang menyatakan bahwa Cina mempunyai tiga agama tetapi yang tiga itu pun sebenarnya hanya satu. Tiga agama yang dimaksud adalah Khonghucu, Budha dan Taoisme. Pepatah tersebut berarti bahwa di Cina ketiga agama tersebut sudah saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain, sehingga sulit dan sukar membicarakan salah satunya tanpa mengaitkannya dengan yang lain.¹

A. Sejarah Agama Khonghucu

Agama khonghucu dipadankan dengan sejumlah sebutan: Kong Jiao/Kung Chiao, Ru Jiao/Chiao dan Ji Kau. Semua rujukan tersebut merujuk pada sejarah bahwa Khonghucu merupakan suatu "agama" klasik Cina yang dibangkitkan kembali oleh Nabi Khongcu, yang dalam bahasa asalnya berarti agama kaum yang taat, yang lembut hati, yang memperoleh bimbingan atau kaum terpelajar. Oleh sejumlah orientalis Khonghucu disebut juga Confusianism, karena Khonghucu adalah tokoh sentral yang membawa ajaran tersebut.²

Menurut para penganutnya, Khonghucu bukan sekedar suatu ajaran yang diciptakan oleh Nabi Khongcu melainkan agama (Chiao) yang telah diturunkan oleh Thian (Tuhan Yang Maha Esa), lewat para Nabi dan Raja suci purba ribuan tahun sebelum Nabi Khongcu lahir. Dalam kitab Su Si VII. 1.2 telah dijelaskan bahwa Nabi Khongcu hanya meneruskan tidak menciptakan ajaran Khonghucu. Peran yang telah dilakukan oleh Khongcu hanya sebagai Bok Tok, Genta Rohani yang mencanangkan firman Thian,

¹ Mukti Ali, *Agama-Agama Di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988, hlm. 217

² H. Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm.7

agar manusia kembali hidup menempuh jalan suci. Khongcu telah dipilih oleh Thian untuk melestarikan, membangkitkan kembali, meneruskan dan menyempurnakan agama-Nya.³

Khonghucu lahir pada tahun 551 SM di negeri Lo, kota Coo Lep, desa Chiang Ping, di lembah Khong Song (jazirah Shantung, kota Khiok Hu). Ibunya bernama Tien Cay dan ayahnya bernama Khong Siok Liang Hut. Khonghucu menurut silsilah adalah keturunan baginda Ui Tee (nabi Purba, 2698-2598 SM), dia lahir pada zaman Chur Chiu Cian Kok (zaman perang).⁴

Kong Sok Liang Hut adalah seorang perwira yang sudah lanjut usia, namun dalam hatinya selalu gundah, karena beliau memiliki 9 anak putri dan 1 anak putra yang cacat. Ibu Gan Tien Cay ikut merasakan suasana prihatin dan sering mengikuti suaminya naik ke bukit NI untuk melakukan puja dan doa ke hadirat Thian Tuhan Yang Maha Esa agar dikarunia seorang putra yang suci dan mulia untuk melanjutkan kurun keluarganya. Doa suci seorang ibu yang khusuk penuh iman itu telah berkenan kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa. Suatu malam, ibu Gan Tien Cay mendapat petunjuk, datanglah Malaikat Bintang Utara dan Berkata kepadanya:

*”Terimalah karunia Tuhan Yang Maha Esa seorang putera agung dan suci, seorang nabi, engkau harus melahirkannya di lembah Kong Song”.*⁵

Benarlah, sejak saat itu beliau mulai mengandung dan tatkala kandungannya menginjak usia tua, beliau mendapat petunjuk lagi. Tampak kepadanya lima orang tua yang menyebut dirinya sebagai Lima Sari Bintang dengan menyentuh seekor hewan dan berlutut di hadapan ibu Gan Tien Cay dan dari mulut hewan tersebut keluar sebuah kitab batu kumala yang bertuliskan:

*”Putera sari air suci yang akan menggantikan Dinasti Cia yang sudah lemah dan akan menjadi Raja tanpa mahkota.”*⁶

³ *Ibid.*, hlm. 8

⁴ MATAKIN, *Selayang Pandang Sejarah Suci Agama Khonghucu*, Matakina, Solo, 1995, hlm. 31

⁵ Moch. Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm . 47

⁶ *Ibid.*, hlm. 48

Ketika waktu untuk melahirkan makin dekat, ibu Gan Tien Cay bertanya kepada suaminya di mana letak Khong Song. Ternyata Khong Song adalah nama sebuah gua di gunung selatan (Lan San). Pergilah beliau ke tempat tersebut sesuai petunjuk yang diperolehnya.

Pada malam menjelang kelahiran, turunlah dua ekor naga berjaga di kanan kiri, terdengar alunan musik merdu di angkasa, dua bidadari menampakkan diri dan menuangkan bau harum seolah memandikan sang bunda. Ketika bayi lahir muncul sumber air hangat dari lantai Khong Song dan mengering setelah bayi dimandikan. Malam itu bintang kutub utara memancarkan cahaya gemilang ke permukaan bumi yang kelam. Sungai kuning yang biasanya bergolak dan mengalirkan air kuning berlumpur itu, airnya menjadi jernih dan mengalir dengan tenangnya. Dari langit terdengar suara, "Thian, Tuhan Yang Maha Esa, telah berkenan menurunkan seorang putera yang Nabi". Langit jernih bertabur bintang-bintang, bumi damai tentram. Angin bertiup sepoi-sepoi membawakan kesejukan dan matahari bersinar cemerlang. Pada tubuh sang bayi tampak ada tanda-tanda yang luar biasa, dan pada dadanya terdapat tulisan, "*Sang nabi diutus Tuhan untuk menolong dunia yang tenggelam dan ingkar dari jalan suci*".⁷

Demikianlah telah lahir seorang putera yang Nabi, yang nantinya benar-benar pembawa firman Tuhan untuk membimbing manusia hidup dalam jalan suci. Dialah Kongcu Sang Genta Rohani Tuhan untuk kita semua, yang membuat manusia hidup dalam damai dan tertib dalam kehendak-Nya agar terpelihara sejak datang dari-Nya dan kembali kepada-Nya. Nabi Kongcu lahir pada tahun 551 SM. Bila hitung mundur jatuh pada tanggal 3 Oktober atau menurut penanggalan Kongcu Lik pada tanggal 27 bulan 8.⁸

Ayah Nabi Kongcu wafat ketika Nabi berusia 3 tahun (tahun 525 SM), sedangkan sang ibu Gan Tien Cay wafat ketika Nabi berusia 26 Tahun. Sejak masih kecil Kongcu gemar mempelajari adat istiadat dalam bermain

⁷ *Ibid.*, hlm. 49

⁸ *Ibid.*, hlm. 50

dengan teman-temannya, sering mengajarkan piring panjang dan mangkuk dari kayu berupa alat sembahyang kepada Tuhan.

Dalam usia 19 tahun Kongcu menikah dan mendapat jabatan sebagai Pengawas Urusan Bulog (Keeper of Granaries) untuk distrik kediamannya. Oleh karena, kecakapan dan kecerdasannya, sekalipun masih berusia muda ia pun diangkat sebagai pengawas umum urusan pertanian. Namanya semakin harum dan para pelajar lambat laun makin berduyun datang untuk belajar dari seluruh wilayah Lo dan juga dari berbagai wilayah di luar Lo. Sewaktu usianya 34 tahun para pelajar pada perguruanannya itu sudah mencapai ribuan orang.⁹

Sewaktu Kongcu (Kong Fu Tse) berusia 50 tahun beliau menadapat tugas perutusan Ilahi, beliau menggunakan waktu 13 tahun berikutnya untuk merenungkan masa lampau dan menolak langkah menuju perjalanan panjang. Beliau berkeliling dari satu negara ke negara lain, menawarkan nasehat yang tidak diminta kepada para penguasa mengenai cara memperbaiki pemerintahannya, sambil mencari kesempatan yang tepat untuk mewujudkan cita-citanya.¹⁰

Pada penghujung kehidupannya, suatu malam Nabi Kongcu bermimpi duduk di dalam sebuah gedung di antara dua pilar merah. Mimpi itu meyakinkan Nabi bahwa sudah saatnya beliau meninggalkan dunia ini. Sejak itu Nabi tidak keluar rumah lagi, dan tujuh hari kemudian wafatlah beliau, pulang keharibaan Cahaya Kemuliaan Kebajikan Tuhan. Telah digenapkan tugas sebagai Genta Rohani utusan Tuhan Yang Maha Esa. Lewat sabda-sabdanya telah dipancarkan Firman Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia pada zamannya dan seterusnya mengarungi zaman ke zaman, memberi kesadaran dan bimbingan kepada setiap umat yang mau membuka hati, melihat, mendengar dan mengikutinya. Nabi Kongcu (Kong Fu Tse) wafat dalam usia 73 tahun, yaitu pada tanggal 18 bulan dua Khongculik (Lunar) 479

⁹ Joesoef Sou'yab, *Agama-agama Besar di Dunia*, Al-husna Zikra, Jakarta, 1996, hlm. 170

¹⁰ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, hlm. 190

SM dan dimakamkan dengan sederhana di kota Kiok Hu, dekat sungai Su Swi. Para murid yang menjunjung dan menghormatinya melakukan perkabungan selama selama 3 tahun penuh dan membuat pondok disekitar makam. Nabi Kongcu telah wafat, tetapi ajaran suci itu terus berkembang lewat para muridnya dan pemeluk Khonghucu di berbagai pelosok dunia hingga kini.¹¹

Setelah kematiannya, Khonghucu mendapat penghormatan yang tinggi di mana ajarannya banyak diterima dan dikembangkan oleh para pengikutnya. Pada abad pertama kematiannya, ia mendapatkan julukan sebagai Sang Guru sepanjang zaman, yang kehormatan melebihi seorang raja. Pada masa Dinasti Han (206 SM – 220 M) ajaran Khonghucu telah ditetapkan sebagai ideologi negara secara politis dan di masyarakat luas oleh para pengikutnya yang fanatik meneguhkan ajaran-ajarannya sebagai ajaran agama yang melanjutkan agama yang telah diturunkan oleh Tuhan yang Maha Esa melalui para nabi dan raja suci purba sebelum kedatangan Khonghucu yang disebut agama Ru (*Ru Jiao*).¹²

B. Polemik Agama Khonghucu : Agama/Filsafat?

Melihat perjalanan hidup dan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Khonghucu, muncul polemik mengenai ajaran-ajarannya, apakah ajaran-ajarannya termasuk agama atau hanya filsafat? Dalam istilah Konfusianisme di Cina dapat dirujuk pada dua pengertian: Ju Chiao (Ru Jiao) dan Ju Chia (Ru Jia). Ju Chiao adalah agama Khonghucu yang dipilah dan sejajar dengan Shih Chiao (agama Budha) dan Tao Chiao (agama Tao. Sedangkan Ju Chia (tanpa o) adalah suatu aliran atau isme dalam pengertian filsafat, budaya maupun ilmu pengetahuan.¹³ Beberapa sosiolog agama menilai bahwa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Khonghucu hanya filsafat kehidupan, bukan agama.

Menurut Arifin, bilamana dinilai dari segi teologis, maka ajaran Khonghucu memberi kepastian bahwa ajaran-ajarannya lebih tepat bilamana

¹¹ H. Moch. Qasim Mathar, *op.cit.*, hlm. 52

¹² H. Muh. Nahar Nahrawi, *op.cit.*, hlm. 13

¹³ Lasiyo dkk., *Konfusianisme di Indonesia, (Pergulatan Mencari Jati Diri)*, Dian Interfidie, Yogyakarta, 1995, hlm. 3

disebut sebagai ajaran budi pekerti (filsafat etika) daripada agama, oleh karena ajarannya bersumber pada hasil renungannya sendiri, bukan berasal dari wahyu Tuhan.

Dengan perhatiannya yang demikian cermat kepada perilaku pribadi dan aturan moral, ajaran Khonghucu memandang kehidupan dari sudut yang lain daripada pandangan agama-agama lainnya. Namun hal ini tidak menyebabkan ajaran Khonghucu itu kehilangan martabatnya sebagai suatu agama. Jika agama diartikan secara luas, sebagai suatu cara hidup yang dirangkai sekitar perhatian terakhir manusia, jelas sekali ajaran Khonghucu memenuhi syarat itu. Bahkan, jika agama diartikan secara sempit sebagai perhatian untuk meluruskan manusia dengan landasan eksistensinya yang melampaui kemanusiaannya itu, ajaran Khonghucu ini masih merupakan agama, walaupun agama yang diam. Karena sebelumnya ajaran Khonghucu memusatkan ajarannya terhadap masalah-masalah sosial, dan walaupun hal itu pasti merupakan titik pusat perhatiannya, namun bukan hanya itu keseluruhan pandangan beliau.¹⁴

Sebagaimana pendapatnya Fung Yu-lan, ia mendudukan ajaran Konfucionisme sama seperti Platonisme atau Aristotelisme. Hal ini karena Buku Yang Empat (Su Si) yang menjadi kitab bagi orang-orang Tionghoa tidak terdapat kisah tentang penciptaan dan sama sekali tidak menyebutkan tentang surga atau neraka, melainkan hanya pemikiran refleksi dengan mengambil kehidupan sebagai obyeknya. Konsep mengenai kehidupan, konsep tentang alam semesta dan konsep tentang pengetahuan merupakan hasil pemikiran reflektif dan bukan agama. Dalam pandangan Fun Yu-lan, agama juga memiliki sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan memiliki landasan filsafati dengan super struktur tertentu, yang terdiri dari takhayul-takhayul, dogma-dogma, ritual-ritual dan institusi-institusi. Dari

¹⁴ Huston Smith, *op.cit.*, hlm. 220

pandangan di atas, maka ia melihat bahwa Khonghucu tidak bisa dimengerti sebagai sebuah agama.¹⁵

Terlepas dari pandangan yang kontra di atas, bagi umat Khonghucu sendiri tentu meyakini dan mengimani bahwa ajaran yang dibawa oleh Khonghucu adalah agama yang diturunkan oleh Tuhan, sebagaimana agama-agama yang lain.¹⁶

Huston Smith turut menegaskan pendapat, bahwa perhatian Khonghucu terhadap perilaku pribadi dan aturan moral tidak jauh beda dengan agama yang diartikan sebagai suatu cara hidup yang dirangkai sekitar perhatian terakhir (ultimate) manusia. Ia melihat latar belakang keberagamaan masyarakat Tionghoa pada masa Khonghucu (agama kuno Cina) lebih menitik beratkan pada Langit daripada Bumi, sedangkan ajaran khonghucu mengalihkan titik perhatian Langit kepada Bumi, tanpa membuang Langit itu sama sekali dari ajarannya.

Khonghucu mengubah titik berat pemujaan nenek moyang kepada kesalehan anak cucu. Pada masa itu orang yang meninggal benar-benar dipuja, dan Khonghucu tidak melarang hal tersebut bahkan menganjurkan memperlakukan mereka "seakan-akan mereka hadir di dalam kehidupan ini", tetapi pada saat yang sama ia menekankan perhatian pada keluarga yang masih hidup. Tentang masalah yang diperdebatkan pada masanya, mana yang harus didahulukan apakah tuntutan masyarakat atau tuntutan roh melalui korban yang besar, beliau menjawab, meskipun roh—roh tidak boleh dianggap enteng sama sekali, masyarakatlah yang harus didahulukan. Atau pendapatnya, "Jika anda tidak dapat melayani manusia, bagaimana mungkin anda melayani roh-roh mereka?", "Jika anda tidak mengenal kehidupan, bagaimana mungkin anda dapat mengetahui mengenai kematian?". ajaran Khonghucu secara jelas mengkristalkan orang Tionghoa yang mendahulukan duniawi dan praktis, namun bukan berarti tidak memiliki perhatian terhadap masalah *after life*

¹⁵ Joko Tri Haryanto, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Tionghoa Yang Beragama Khonghucu*, Depag, Semarang, 2008, hlm. 19

¹⁶ Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1987, hlm. 35

(kehidupan di akhirat). Dalam ajaran Khonghucu menekankan bahwa ikatan yang paling suci adalah ikatan diantara para keluarga yang mempunyai pertalian darah, kewajiban kerabat yang masih hidup terhadap satu sama lain lebih penting daripada kewajiban mereka terhadap yang telah meninggal di alam baka.¹⁷

Gambaran tersebut tidak saja menunjukkan bahwa Khonghucu memiliki perhatian terhadap persoalan roh dan kehidupan setelah mati, tetapi sekaligus menunjukkan upaya Khonghucu untuk menghindarkan diri dari spekulasi metafisika. Hal ini sebenarnya menjadi paradoks dalam konteks masyarakat Tionghoa yang beragama Khonghucu, oleh karena ajaran Khonghucu mengajarkan rasionalitas, intelektualitas, pragmatis dan bahkan matrealisme.¹⁸ Namun berada dalam konteks masyarakat yang sangat menekankan dunia mental dibandingkan material.

Penegasan bahwa ajaran Khonghucu juga termasuk dalam kategori agama dengan melihat bahwa ajaran yang diamalkan dan diimani oleh umat Khonghucu memenuhi tiga elemen pokok yang menunjang terbentuknya definisi agama, yaitu:

- a. Agama selalu meliputi seperangkat ritual atau praktek maupun seperangkat kepercayaan, di mana kepercayaan ritual itu terorganisir secara sosial dan diberlakukan oleh anggota-anggota masyarakat atau beberapa segmen masyarakat.
- b. Kepercayaan-kepercayaan yang bersangkutan dipandang benar hanya berdasarkan keyakinan, sehingga pada umumnya tidak ada keinginan memvaliditaskan secara empirik karena tidak ada sangkut pautnya dengan pembuktian.
- c. Agama mencakup konsep dunia eksistensi supernatural yang ada di atas dan di balik dunia sehari-hari yang disaksikan dan alamiah.¹⁹

¹⁷ Huston Smith, *op.cit.*, hlm. 220

¹⁸ Ini ditunjukkan dengan sikap "memperlakukan orang mati sebagaimana ia hidup", termasuk juga menyediakan, barang-barang kesayangan si mati, pakaian yang bagus dan sebagainya yang diikutkan dalam upacara kematian

¹⁹ Sanderson, *Macrosociology*, terj. Farid Wajidi dkk, *Sosiologi Makro: sebuah pendekatan terhadap realitas sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1993, hlm. 520

Terlebih keyakinan agama terdapat dalam keimanan penganutnya, sehingga mempermasalahkan apakah ajaran Khonghucu termasuk agama atau bukan menjadi titik relevan lagi. Agama Khonghucu sebagaimana agama yang lain juga memiliki unsur ibadah atau ritual, mengajarkan moral dan etika dan ada dukungan dari umat yang menganut ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Meskipun dalam perkembangan berikutnya pada masa Orde Baru, agama Khonghucu tidak mendapatkan pengakuan, tetapi bagi para penganutnya yang mengimani agama khonghucu tetap eksis dalam keimanan mereka. Perkembangan berikutnya, ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut segala peraturan yang membatasi agama Khonghucu dan tradisinya tahun 2001, dan merehabilitasi pengakuan terhadap agama Khonghucu, maka polemik apakah Khonghucu termasuk agama atau hanya filsafat moral menjadi selesai.

C. Ajaran-ajaran Agama Khonghucu

Secara garis besar ajaran agama Khonghucu dalam bidang filsafat dapat dikelompokkan dalam ajaran tentang metafisika dan etika. Metafisikanya bertolak dari konsep Tien atau Thian, yang dalam bahasa Inggris "Heaven" merupakan faktor spiritual yang utama dalam bidang keagamaan. Oleh karena itu di dalam agama Khonghucu konsep tentang Thian perlu mendapatkan perhatian khusus. Karena konsep tentang Thian tidak sama persis dengan ide dari agama atau kepercayaan yang lainnya, seperti halnya dalam agama Islam, Kristen, Budha maupun pada aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Namun demikian, sebenarnya ada ide yang universal yaitu sebagai pencipta dan asal mula dari segala yang terjadi di dunia ini, sedangkan proses penciptaannya itu yang bervariasi menurut pandangan agama masing-masing.²¹

²⁰ M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Penerbit Pelita Kebajikan, Jakarta, 2005, hlm. 202

²¹ Lasiyo, *Ajaran Konfusianisme Tinjauan Sejarah dan Filsafat, (Pergulatan Mencari Jati Diri)*, Interfidie, Yogyakarta 1995, hlm. 4

Yang kedua adalah etika, inti dari ajaran etika dalam agama Khonghucu adalah jen. Sehingga beberapa pakar sering menyatakan bahwa ajaran Khonghucu adalah etika. Jen adalah suatu proses perkembangan nilai-nilai spiritual. Jen merupakan rasa kemanusiaan sejati yang dimiliki oleh setiap manusia, dan merupakan karakteristik yang fundamental dari keteraturan segala sesuatu yang ada, yang akan tercermin dalam kehidupan manusia. Jen terdiri dari dua unsur yaitu Shu dan Chung. Shu adalah suatu prinsip timbal balik atau teposaliro. Sedangkan Chung berarti loyalty atau kesetiaan terhadap kewajiban dan kemanusiaan. Sehingga dalam melakukan suatu perbuatan tidak mengharapkan imbalan apapun baik berupa materi atau pujian. Ajaran-ajaran tersebut dapat diamalkan dengan baik apabila manusia selalu memahami ajaran tentang Tao.

Tao dalam ajaran agama Khonghucu diartikan jalan, mengandung pengertian bahwa jalan yang harus ditempuh oleh setiap makhluk, yang disebut dengan watak sejati. Hidup mengikuti watak sejati itulah menempuh jalan suci. Bimbingan menempuh jalan suci itulah yang disebut agama. Dengan kata lain yang dimaksudkan dengan mengikuti tao atau jalan suci adalah mengikuti petunjuk-petunjuk, menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan yang telah digariskan dalam ajaran agama Khonghucu.²²

1. Ajaran Teologi

Hanya kebijakan berkenan kepada THIAN, Tuhan Yang Maha Esa, tiada jarak jauh tidak terjangkau, kesombongan mengundang bencana, kerendahan hati menerima berkah, demikianlah Jalan Suci Tuhan Yang Maha Esa sepanjang masa. Jalan Suci itu satu tetapi menjalin, menembusi semuanya. Jalan Suci itu ialah Satya dan Teposaliro, satya kepada firman Tuhan dan teposaliro, tenggang rasa mencintai sesama dan lingkungan hidupnya.

Firman Tuhan Yang Maha Esa, Dialah menjadi watak sejati manusia, hakikat kemanusiaan yang mendukung harkat dan martabat

²² *Ibid.*, hlm. 8

manusia sehingga memiliki benih-benih kebijakan dan kemampuan mengembangkannya. Maka hidup selaras atau di dalam bimbingan watak sejati itulah manusia menempuh jalan suci. Bimbingan yang diturunkan Thian agar manusia mampu membina diri menempuh jalan suci itulah agama. Laku bakti itulah pokok cinta kasih, kebijakan yang daripadanya ajaran agama berkembang. Lalu, dimulai dari merawat cinta dan laku bakti kemudian dikembangkan nilai-nilai kebijakan yang lain, seperti rendah hati, setia, dapat dipercaya, susila, menjunjung kebenaran, suci hati, tahu malu dan sebagainya.²³

Jalan suci yang dibawa oleh ajaran agama itu ialah kebajikan gemilang, karena THIAN yang memancarkan cahaya di dalam diri manusia. Mengasihi sesama makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan sekuat tenaga dan upaya melaksanakan itu sehingga mencapai dan berhenti di puncak baik, yang diridhoi Tuhan Yang Maha Esa.²⁴

Berbicara tentang kehidupan beragama adalah berbicara tentang iman, keyakinan pemeluk terhadap agama yang dipeluknya. Karena itu, ajaran keimanan suatu agama merupakan pusat dalam kehidupan beragama. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa yang diyakini dan dipercayainya.²⁵

Keimanan berasal dari kata "*Iman*" yang artinya kepercayaan atau keyakinan yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan yang dipeluknya. Iman berarti ketulusan keyakinan, pengakuan akan kebenaran dan kesungguhan dalam mengamalkannya. Jadi "keimanan" berarti hal-hal yang bersangkutan dengan 'iman'.

Istilah dan pengertian dalam ajaran agama Khonghucu keimanan disebut juga sebagai "*Sing*". Di dalam kitab Tengah Sempurna XIX = 18 ditulis, "Iman itulah jalan suci Tuhan Yang maha Esa, berusaha memperoleh iman, itulah jalan suci manusia. Yang beroleh iman ialah

²³ H. Moch. Qasim Mathar, *op.cit.*, hlm. 179

²⁴ *Ibid.*, hlm. 180

²⁵ *Ibid.*, hlm. 183

orang-orang yang setelah memilih dan mendekap sekuat-kuatnya yang baik”. Maka iman menurut agama Khonghucu adalah suatu sikap atau suasana batin yang berhubungan dengan sempurnanya kepercayaan atau keyakinan kepada Thian, Tuhan Yang Maha Esa

Iman merupakan roh dan semangat dari keagamaan yang harus dipegang teguh oleh pemeluknya. Iman menjadi ukuran yang menyangkut kualitas seseorang dalam memeluk serta menghayati suatu agama, walaupun ukuran kualitas iman seseorang bersifat obyektif, tetapi kita bisa mengetahui sampai sejauh mana kualitas iman seseorang dengan mengaitkan peri tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain bahwa manifestasi dari iman adalah tindakan positif seseorang. Iman menjadi peran yang sangat penting yang menjadi sendi utama ajaran Nabi Khongcu dalam menuntun umat manusia.

Pengertian di atas menunjukkan betapa pentingnya iman atau “*Sing*” bagi kehidupan rohani manusia sebagai insan yang berbudi, yang menyadari bahwa hidup ini ialah suatu yang suci dan mulia.

Tiap-tiap agama mempunyai dasar-dasar keimanan masing-masing di dalam membimbing dan membawa umatnya memahami, menghayati kebenaran dan melaksanakan perintah-perintah agamanya. Demikian pula agama Khonghucu memberikan dasar keimanan yang pokok, yang dijabarkan dalam delapan keimanan (Pat Sing Cian Kwi).²⁶

Adapun delapan keimanan tersebut ialah:

1. Sepenuh Iman Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Umat Konfusian menghayati adanya kebadaan Tuhan Yang Maha Esa lewat kitab-kitab Suci yang diimani, meskipun pada hakikatnya kenyataan akan Tuhan itu sendiri merupakan suatu perkara yang tidak mudah dimengerti, tidak dapat dibatasi oleh kemampuan akal budi manusia yang serba terbatas.

2. Sepenuh Iman Menjunjung Tinggi Kebajikan.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 184-185

Dalam Kitab Yi Jing/Kitab Perubahan, kebajikan Tuhan itu dipancarkan dan berada di dalam diri manusia menjadi Ren De / Jien Tik / Kebajikan manusia.

3. Sepenuh Iman Merawat Cita Berbakti.

Sesungguhnya laku bakti itu ialah hukum suci Tuhan, kebenaran daripada bumi dan wajib menjadi perilaku umat. Hukum suci Tuhan dan Bumi itulah yang menjadi suri tauladan umat. Pada hakikatnya laku bakti dimulai dari lingkungan keluarga kemudian diterapkan pada lingkungan di sekitarnya sampai lingkungan negara dan bahkan sampai lingkup global.

4. Sepenuh Iman Mengikuti Genta Rohani.

Genta Rohani adalah genta logam dengan kotak kayu sebagai pemukulnya, pada awalnya dikenal di zaman Raja Suci Huang Di, dan digunakan sebagai alat pemanggil rakyat untuk sembahyang kepada Tuhan. Pada zaman Raja Suci Wen Wang, genta tersebut disahkan penggunaannya untuk isyarat panggilan beribadah ke hadirat Tuhan di Aula peribadatan Tuhan di Utara. Dalam hal ini Nabi Kongcu sebagai pembawa Mu Duo / Bok Tok Tuhan untuk mengajak umat manusia melaksanakan ajaran agama.

5. Sepenuh Iman Menegakkan Firman Gemilang.

Pembinaan diri merupakan hal yang pokok dalam menegakkan Firman Tuhan yang hidup dalam rohani manusia dan menjadi watak sejati manusia. Untuk itu agama merupakan sarana yang tepat untuk membimbing manusia menuju cara pembinaan diri yang benar, sehingga menegakkan Firman Tuhan dapat dilaksanakan.

6. Sepenuh Iman Sadar Adanya Nyawa Dan Roh.

Manusia adalah makhluk hidup yang sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain, karena selain dikaruniai nyawa yang mendukung dan menjadikannya memiliki hidup jasmaniah, manusia juga dikaruniai roh yang mendukung dan menjadikannya hidup sebagai ladang tempat benih kebajikan bersemi. Bila ditinjau secara

metafisika, setelah manusia menunaikan kewajibannya dengan baik, menegakkan Firman Tuhan, menempuh Jalan Suci serta menggembilangkan dan mengamalkan kebajikan, bila telah tiba berpulang keharibaan Tuhan maka akan menjadi Roh Suci.

7. Sepenuh Iman Memuliakan Kitab Su Si dan Wu Jing.

Memuliakan Kitab Suci tersebut dalam hal memahami akidahnya dan selaras dalam menerapkan pada kehidupannya.

8. Sepenuh Iman Menempuh Jalan Suci yang Agung.

Pemahaman Jalan Suci dalam keimanan Khonghucu sangatlah luas karena pada hakikatnya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: Jalan Suci Tuhan / Tian Dao, Jalan Suci Dunia / Di Dao, Jalan Suci Manusia / Ren Dao. Tiga Jalan Suci ini terkait erat akan satu tempat kesatuan dalam membentuk kehidupan dunia ini, tetapi di ketiga yang Suci tersebut, yang menjadi titik berat Nabi Khongcu adalah Jalan Suci Manusia / Ren Dao untuk kehidupan manusia dimana manusia dianjurkan untuk menjalani Dao itu sendiri dengan segenap kemampuan mencapai jalur atau tingkatan setinggi mungkin.²⁷

Dengan kepercayaan kepada Thian yang oleh pemeluknya diterjemahkan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Khonghucu dapat dikelompokkan ke dalam kepercayaan monoteisme. Kepercayaan ini bersifat dogmatik, yang diyakini umatnya berdasarkan wahyu (agama langit).

Selain kepercayaan terhadap Thian dalam ajaran Khonghucu terdapat juga kepercayaan terhadap para malaikat (dewa-dewa), roh-roh suci dan para Nabi, para penganutnya perlu melakukan penghormatan, sesajian dan peribadatan kepada mereka.

2. Ajaran Ritual

Ajaran Khonghucu amat mendorong umatnya untuk melaksanakan peribadatan. Peribadatan sangat penting, bahkan sangat

²⁷ Hendrik Agus Winarso, *Keimanan Dalam Agama Khonghucu*, Dahara Prize, Semarang, 2008, hlm. 35-41

penting daripada kesusilaan. Peribadatan yang dilakukan secara kidmat akan memancarkan kesusilaan. Setiap peribadatan yang dilakukan dengan tulus, penuh kepercayaan, penuh satya dan penuh hormat akan memperoleh keberkahan atau kesempurnaan. Peribadatan dilaksanakan menurut kesusilaan, dikhidmatkan dengan musik dan lagu, serta disesuaikan dengan musim.²⁸

Dalam kitab *Si King* (sajak) dan kitab *Lee King* (kesusilaan dan peribadatan), banyak ajaran peribadatan dan nyanyian yang menyertai berbagai macam upacara keagamaan. Upacara keagamaan dalam ajaran Khonghucu tidak hanya menyangkut siklus musim (sebagai negeri agraris) tetapi juga berkaitan dengan penghormatan terhadap orang yang dianggap suci, ruh orang tua dan leluhurnya serta malaikat (dewa-dewa) yang dianggap mempengaruhi nasib manusia. Dalam kaitan dengan itu, untuk masing-masing tahap yang kritis dalam siklus kehidupan diadakan upacara keagamaan, seperti kelahiran, kematian, perkawinan dan lain sebagainya.

Karena ajaran Khonghucu yang amat menekankan pentingnya ritual, wajarlah jika para penganutnya banyak melakukan ritual keagamaan dan menyembah berbagai macam obyek pemujaan, seperti raja suci, nabi-nabi, malaikat (dewa-dewa) dan para leluhur.²⁹

Sekedar dari tampakan lahiriahnya, sering dikatakan bahwa kepercayaan atau agama sebagian besar etnik Tionghoa di Indonesia bersifat sinkretis. Menurut alam pikiran mereka, hal itu sangat kurang dapat dibenarkan. Secara individual mereka mempunyai agama yang diyakini satu tetapi dalam peribadatan menganut faham pragmatis, sesuai dengan motivasi hidup mereka yaitu kemakmuran duniawi, usia panjang dan jauh dari mala petaka. Ritual keagamaan itu amat terkait dengan hajat (kebutuhan) hidup. Karena itu, penyembahan terhadap orang-orang yang dianggap suci amat sering disertai dengan permintaan. Mereka memilih dewa-dewi atau orang-orang suci yang dianggap paling mungkin

²⁸ H. Muh. Nahar Nahrawi, *op.cit.*, hlm. 47

²⁹ *Ibid.*, hlm. 48

memperhatikan kepentingan mereka, sehingga diharapkan juga akan memenuhi permintaan mereka itu. Karena menurut persepsi mereka, masing-masing orang suci mempunyai keutamaan.³⁰

Perihal peribadatan dan tatalaksana upacara sangatlah penting sebagai sarana pembinaan kehidupan umat. Ibadah dan tatalaksana upacara meliputi persujudan atau kebaktian kepada Tuhan, Nabi, para suci, penghormatan bagi arwah leluhur dan kebaktian kemasyarakatan.

Kebaktian bersama di tempat ibadah bukan saja merupakan pelaksanaan kewajiban persujudan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan kehidupan mental, moral dan spiritual umat memasuki pintu gerbang kebajikan.

Amalan pembinaan diri pribadi meliputi mawas diri (Sing Sien), berpantang dan bersuci (puasa) dan melatih diri dengan meditasi (Cing Coo). Upacara sidi dan upacara wajib dilaksanakan umat, antara lain: Sidi kelahiran anak, sidi akil balik, sidi pernikahan, sidi pengakuan iman, upacara kematian dan kebaktian bagi arwah leluhur. Setiap hari, pagi, siang, sore sesaat sebelum makan, seorang Khonghucu diwajibkan bersembahyang sebagai ucapan syukur. Di samping itu tiap pagi dan sore melakukan sembahyang dengan menggunakan hio (dupa) di hadapan altar khusus.³¹

3. Ajaran Etika

Atas dasar keimanan agama Khonghucu, maka terlahirlah ajaran moral dan etika yang langsung menyangkut perilaku di dalam kehidupan yang bersifat praktis. Perlu ditekankan bahwa betapapun indah dan praktisnya ajaran itu, tanpa dasar keimanan yang mantap maka akan menjadi dangkal dan gersang. Sayangnya banyak orang mempelajari dan melihat agama Khonghucu hanya dari segi moral dan etika yang bersifat praktis saja tanpa memahami dan menghayati dasar keimanannya. Dengan cara yang demikian itu tidak tepat dan hasilnya pun akan jauh dari

³⁰ *Ibid.*, hlm. 49

³¹ Moch. Qasim Mathar, *op. cit.*, hlm. 58-59

kebenarannya. Sesungguhnya ajaran moral etika itu hanyalah sekedar penjabaran dari keimanan agama Khonghucu. Dan semua itu tidak dapat dilepaskan, bahkan berpadu erat dengan dasar-dasar keimanan agama Khonghucu.³²

Agama ditempatkan sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang berakar pada susila (moralitas), cinta kasih dan kebajikan. Konsep-konsep ajaran etika ini dirumuskan dalam beberapa rumusan etika.

a) Moralitas pribadi berupa Delapan Kebajikan (Pat Tik) yang meliputi:

- Hau (loyalitas, berbakti).
- Tee (humility, rendah diri)
- Tiong (fait fullness, satya)
- Sien (trustworthness, dapat dipercaya)
- Lee (susila)
- Gi (kebenaran, keadilan, kepantasan)
- Lian (suci hati)
- Thi (shame, sadar diri, tahu malu).

b) Moralitas hidup dalam konsep lima kebajikan (Ngo Siang):

- Jen (kemanusiaan, cinta kasih)
- Gi (menjunjung kebenaran, keadilan, kewajiban)
- Lee (susila)
- Ti (bijaksana)
- Sien (dapat dipercaya)

c) Etika menjalin lima hubungan kemasyarakatan (Ngo Lun) yaitu:

- Menjalin harmonisasi hubungan antara pemimpin dengan umatnya (Kun-Sien, raja dengan rakyatnya).
- Menjalin hubungan yang baik antara orang tua dengan anak (Hu-Cu).
- Hubungan antara suami dengan istri (Hu-Hu).
- Kakak dengan adik (Hing-Tee)

³² Huston Smith, *op. cit.*, hlm. 210

- Antar teman (ping-Yu).³³

Khonghucu amat menekankan etika karena pada masa hidupnya Khongcu berhadapan dengan masyarakat yang sedang mengalami kekacauan (anarki), perpecahan, peperangan dan merosotnya moral manusia yang sudah melampaui batas. Misi yang hendak dicita-citakan Khongcu adalah memperbaiki masyarakat dan negara yang sedang mengalami kehancuran itu.

Etika religius dibangun oleh Khonghucu di atas dasar-dasar rasionalitas. Tata ritual yang dijalankan oleh masyarakat dihargai sebagai jalan pembelajaran menuju kepada sikap tata krama, yakni proses menuju kehidupan yang terakhir dan serasi. Oleh karena itu yang dituju oleh ajaran etika Khonghucu ini adalah terwujudnya pribadi susilawan, manusia yang bersusila atau bermoral. Susilawan ini dalam ajaran Khonghucu disebut Chung Tau yaitu insan kamil, manusia sempurna, kepribadian yang ideal. Diungkapkan, "Bahwa hanya orang yang benar-benar sempurna dapat membina fondasi besar bagi masyarakat yang beradab. Bilamana kejujuran berada, maka terdapatlah keindahan dalam watak (akhlak) dan barulah keseimbangan dalam rumah terwujud. Dan bilamana ada keseimbangan dalam rumah, maka akan ada ketertiban dalam kehidupan masyarakat. Bilamana ketertiban terwujud, maka terciptalah perdamaian dunia".³⁴

Dalam bidang kesusilaan atau etika ini menekankan pada rasa setia kawan secara timbal balik, menanamkan rasa simpati dan kerja sama yang harus dimulai dari lingkungan keluarga sampai kepada lingkungan masyarakat luas.³⁵

D. Kitab Suci Agama Khonghucu

Kitab suci agama Khonghucu sampai kepada bentuknya yang sekarang mempunyai masa perkembangan yang sangat panjang. Kitab suci

³³ Lasiyo dkk, *op.cit.*, hlm. 37-38

³⁴ HM. Arifin, *op.cit.*, hlm. 30

³⁵ Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama bag. I*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993, hlm. 254

yang tertua berasal dari raja suci Giau (2357-2255 SM) dan yang termuda ditulis oleh Bingcu (wafat th 289 SM). Kitab suci yang berasal dari Nabi Purba sesuai dengan wahyu yang diterima langsung Nabi Kongcu dari Tuhan Yang Maha Esa disempurnakan dan dihimpun disebut Ngo King (kitab suci yang lima) sebagai kitab suci yang pokok. Ajaran-ajaran Nabi Kongcu dibukukan oleh para muridnya dan dipertegas oleh Bingcu yang terhimpun dalam kitab Su Si (Kitab yang Empat).

Adapun kitab suci yang lima (Ngo King) terdiri atas:

1. Si King atau kitab sanjak. Kitab ini terdiri dari kumpulan nyanyian-nyanyian upacara bersifat puji-pujian terhadap keagungan Tuhan maupun upacara di istana.
2. Su King atau kitab dokumentasi sejarah suci. Berisi dokumentasi sabda-sabda, peraturan-peraturan, nasehat-nasehat, maklumat para nabi dan raja suci purba, dari zaman raja suci Giau dan Sun. Kitab ini disebut juga Cai King (kitab tarikh).
3. Ya King atau kitab perubahan. Kitab ini mempunyai nilai universal, berisi ajaran tentang penjadian alam semesta, sehingga dengan menghayati isi kitab ini, manusia dapat menyingkap tabir kuasa Tuhan dengan segala aspeknya.
4. Lee King atau kitab kesusilaan, berisi ajaran kesusilaan dan peribadatan.
5. Chun Chiu King. Kitab suci ini berisi segala macam penilaian dan komentar Nabi Kongcu atas perbagai peristiwa zaman itu, sehingga sangat menarik dan bermanfaat untuk disimak bagaimana sesungguhnya kebenaran yang harus ditegakkan itu.

Sedangkan kitab suci yang empat (Su Si) terdiri atas:

1. Thai hak atau ajaran besar, berisi tentang bimbingan dan ajaran pembinaan diri, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Tai Hak ini adalah Kitab Warisan Mulia kaum Kong yang merupakan ajaran permulaan untuk masuk pintu gerbang Kebajikan. Ditulis oleh Chingcu atau Cing Cham, murid nabi dari angkatan muda.

2. *Tiong Yong* atau *tengah sempurna*, berisi ajaran keimanan atau rohani pemeluk agama Khonghucu : iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, firmanNya mengenai manusia, watak sejati, jalan suci dan peranan agama. Ditulis oleh *Cu Su* atau *Kong Kiep*, cucu nabi. Susunan kitab ini dirapikan oleh *Cu Hi*.
3. *Lun Gie* atau *sabda suci* berisi percakapan nabi serta para muridnya, juga tentang orang-orang zaman tersebut dan mengenai peri kehidupan sehari-hari Nabi. Kitab ini dibukukan oleh beberapa murid Nabi.
4. *Bingcu* atau kitab suci yang dituliskan oleh *Bingcu* yang berfungsi menegaskan dan meluruskan tafsir ajaran Agama Khonghucu dalam memerangi penyelewengan.³⁶

Selain kitab *Ngo King* (*Kitab Lima*) dan *Kitab Su Si* (*Kitab Empat*) masih ada kitab lain yang dianggap sebagai kitab suci Khonghucu dan berisi tentang tuntunan perilaku bakti dalam berbagai aspek kehidupan. Kitab itu disebut *Kitab Hau King* (*Kitab Bakti*) yang ditulis oleh *Cingcu* (murid khongcu). Dengan demikian ajaran Khonghucu tidak saja dipengaruhi oleh (atau berdasar pada) ajaran klasik dan ajaran Khongcu, tetapi juga dipengaruhi oleh ajaran murid-muridnya (seperti *Cingcu*) dan tokoh dari pengikutnya (seperti *Bingcu*).³⁷

E. Perkembangan Agama Khonghucu

1) Khonghucu di Cina

Perkembangan agama Khonghucu didalam sejarahnya diawali pada periode pra Dinasti Chin. Ciri khas pada tahapan ini ialah kaum *Ji* (kaum konfusianis) telah berhasil membangun pola pikir etika moral seperti yang dicita-citakannya, sehingga pola pikir kaum *Ji* dapat menjadi filsafat hidup, dewasa ini tokoh terpentingnya adalah *Kongcu*.

Selama periode Chin (221-207 S.M) muncul reaksi yang kuat terhadap kebebasan berfikir yang timbul pada tahun-tahun sebelumnya.

³⁶ Moch Qasim Mathar., *op.cit.*, hlm. 53-54

³⁷ H. Muh. Nahar Nahrawi, *op.cit.*, hlm. 36

Berdasarkan semangat reaksi ini, kaisar Shih Huang Ti mengontrol dan mengawasi pikiran rakyatnya melalui ketetapan yang terkenal keras untuk membakar semua tulisan aliran pemikiran yang ada, kecuali yang menyangkut obat-obatan, kehutanan dan pertanian. Akibat dari ketetapan ini sejumlah besar buku-buku yang memuat ajaran Khonghucu dibakar. Tetapi pada periode berikutnya, yaitu di bawah kekuasaan dinasti Han (206 S.M – 220 M), kebebasan berfikir muncul kembali.³⁸

Memasuki kurun waktu periode dinasti Chin dan Han, nampaklah perkembangan pola pikir kaum Ji yang disempurnakan oleh Kongcu dan Bingcu serta Sunsu, masih belum terwujud pada situasi dan kondisi yang mutlak dihormati. Setelah Chin mempersatukan Tiongkok, akibat pemerintahan yang lalim, tak lama kemudian Chin Sing Ong ditumbangkan. Dan saat Chin berkuasa, karena melaksanakan "politik mengekang kebebasan berpikir" maka kaum Ji mendapat penindasan sangat dasyat. Namun setelah diganti oleh dinasti Han, para penguasanya sejak awal menimba pengalaman kemusnahan dinasti Chin untuk menentramkan rakyat.

Setelah Han berkuasa untuk kepentingan politiknya, ia memakai saran Tung Tiong Su (179-104 SM) yaitu "sisihkan seratus aliran, hanya menjunjung tinggi ajaran Ji". Maka sejak saat itulah ajaran Ji pada Han barat mulai menjadi ajaran resmi pemerintahan dan mendapat kedudukan terhormat. Bersama dengan hal ini Khonghucu mulai di dewa-dewakan sekaligus diberi gelar sebagai "*Raja Suci Tanpa Mahkota*".

Pada dinasti Han timur, kaum cendekiawan dengan maksud memperkaya diri dengan gaji dan kedudukan tinggi, ramai-ramai mempelajari kitab, maka saat itu pengetahuan kitab sangat maju dan berkembang ketika itu, bahkan ada orang yang menggunakan cara-cara nujum dan pandangan takhayul mencoba membahas, menerangkan dan ikut-ikutan. Dari sejak itulah kaum Ji lebih ditingkatkan dalam nilai sebagai agama dan ilmu gaib.

³⁸ Mukti Ali, *op.cit.*, hlm. 225

Berlanjut pada dinasti Swie dan Tong. Dinasti Han akhir dan dinasti Gwie awal adalah masa perubahan besar bagi pola pikir Tiongkok. Menyusul kelemahan kaum Ji, pola pikir Lo Cu mendapat angin segar, Taoisme pun tambah subur dikalangan kehidupan rakyat, bahkan ajaran Budha lebih hebat mempengaruhi golongan cendekiawan. Oleh karena itu, pada dinasti selatan utara Gwie dan Chin, ilmu gaib tumbuh, hukum Budha diperbincangkan dan dijunjung tinggi. Saat itu pengaruh ajaran Ji memang masih ada, maka ciri khas dimasa ini adalah pembauran Ji, Budha dan Tao ke dalam satu tujuan.³⁹

Keruntuhan dinasti Han diikuti dengan suatu periode kekacauan moral yang berkepanjangan di Cina. Ajaran Khonghucu kemudian kehilangan tempat pada kalangan intelek yang banyak di antara mereka berbalik kepada ajaran Tao dan Budhisme. Akan tetapi proses pendewaan tetap berlanjut.⁴⁰

Sejarah ajaran Konfusianisme atau yang sering disebut juga sebagai Ju Chia merupakan aliran filsafat Cina yang memiliki pengaruh terbesar dalam sejarah kehidupan orang Cina baik menyangkut bidang kebudayaan, agama, kepercayaan, adat istiadat maupun filsafat. Pengaruh itu sampai sekarang masih dapat dirasakan baik bagi mereka yang tinggal di daratan Cina maupun diluar daratan Cina sendiri dalam berbagai aspek kehidupan baik sosial budaya maupun moral bahkan politik kenegaraan. Aliran ini telah dirintis oleh Pangeran Chou dengan ajarannya yang terkenal "T'ien Ming" atau "Mandate of Heaven", yang mengajarkan bahwa T'ien memberikan kekuasaan suatu negara kepada orang yang dipilihnya, yaitu orang yang dianggap mampu memimpin negara.

Ajaran dari pangeran Chou inilah yang merupakan awal dari sifat humanistik dalam filsafat Konfusianisme yang bukan diartikan sebagai humanisme yang mengingkari dan meremehkan Yang Maha Esa, akan tetapi humanisme yang menunjukkan adanya kesatuan dengan surga. Akan

³⁹ Masari Saputra, "*Sejarah dan Perkembangan Agama Khonghucu*" (*Etika dan Keimanan Khonghucu*), litbang Matakina, Surabaya, 1996, hlm. 2-4

⁴⁰ Mukti Ali, *op.cit.*, hlm. 226

tetapi ada yang perlu dicatat bahwa dalam perjalanan sejarah ternyata Konfusianisme yang bersifat humanisme itu telah mengalami berbagai rintangan, hambatan, penyimpangan, penambahan maupun penyempurnaan sesuai dengan zaman dan kebutuhan para penganutnya. Hal inilah yang menunjukkan bahwa sistem filsafat Konfusianisme itu cukup fleksibel dalam menghadapi berbagai perubahan zaman.⁴¹

2) Khonghucu di Indonesia

Kedatangan Khonghucu di Indonesia diperkirakan bersamaan dengan migrasi Tionghoa. Jikalau demikian kehadiran Khonghucu di Nusantara diperkirakan terjadi sejak akhir pra sejarah atau sejak adanya hubungan dagang (abad 3 SM). Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa itu terjadi sejak zaman pasca dinasti Han dimana Khonghucu diperlakukan sebagai agama Negara. Penyebaran agama tersebut lebih meluas ke semenanjung malaka dan kepulauan Nusantara, seperti di kota-kota pantai Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makasar, Ternate dan Kalimantan Barat. Mereka datang secara individual sebagai pedagang, petani atau nelayan sehingga tidak membuat komunitas tersendiri, tetapi beradaptasi dengan masyarakat dan budaya setempat.

Setelah masa penjajahan Belanda, mereka datang berkelompok bahkan ada yang secara resmi didatangkan oleh pemerintah penjajah untuk mendukung politik penjajahannya. Mereka diberi kebebasan membuat komunitas dan menempati suatu lokasi tertentu. Sejak masa ini tumbuh dan berkembang agama Khonghucu dalam bentuk lembaga keagamaan. Manifestasinya antara lain ” rumah abu” untuk menghormati arwah leluhur dan *Kelenteng* tempat peribadatan umum.⁴²

Dilihat dari sudut perkembangan agama, hubungan antara Cina dan Indonesia sejak dahulu kala merupakan perkembangan yang menarik. Sejak abad-abad pertama perkembangan agama Budha di Indonesia, kita

⁴¹ Lasiyo, “*konfusianisme di Indonesia*” (*Pergulatan Mencari Jati Diri*), Interfidie, Yogyakarta 1995, hlm. 9-12

⁴² H. Nahar Nahrawi, *op.cit.*, hlm. 20

sudah mengenal adanya para pengembara Cina yang mempelajari agama Budha secara mendalam di Kerajaan Sriwijaya seperti Fa Hin. Kemudian setelah itu, perkembangan agama Khonghucu di negeri ini sebagai agama yang utama dipeluk oleh para keturunan Cina yang merantau. Pada awalnya orang Cina yang datang ke Indonesia memang hanya membawa agama Khonghucu, baru kemudian ada orang-orang keturunan Cina yang memeluk agama Islam atau agama Kristen.

Perkembangan yang mengalami keterputusan dari agama Khonghucu pada mula kedatangan komunitas-komunitas pemeluk agama tersebut dan perkembangan berikutnya, yaitu komunitas dari kehadiran mereka yang kemudian mengalami konversi kepada agama Kristen, menunjukkan adanya pola perkembangan yang tidak sama dalam agama Khonghucu di Indonesia.⁴³

Di Indonesia sendiri kedatangan agama Khonghucu diperkirakan sejak zaman akhir prasejarah dengan ditemukannya benda prasejarah seperti kapak spatu yang terdapat di Indo Cina dan Indonesia, dan tidaklah terdapat di India atau Asia kecil. Hal ini telah menunjukkan telah terjadi hubungan antara kerajaan-kerajaan yang terdapat di daratan yang kini disebut Tiongkok dengan Indonesia. Hubungan tersebut sedemikian mendalam sehingga terjadilah proses pertukaran nilai-nilai ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan secara serenatak dan wajar.

Hubungan Indonesia dengan negeri Cina sudah berlaku sejak lama. Masuknya budaya Cina di Indonesia diterima dengan terbuka. Dengan demikian sejak tahun 136 SM. ketika ajaran Khong Hu Cu dijadikan pandangan hidup atau agama negara, maka ia dibawa serta para perantau Cina memasuki kepulauan Nusantara. Di kota-kota di mana kelompok pemukiman Cina terdapat seperti di Jakarta dan di Pantai Utara Jawa, di Palembang dan di Medan, di ujung Pandang dan Manado dan lainnya. Orang-orang Cina itu mendirikan klenteng-klenteng dan rumah abu, tempat mereka menghormati roh-roh leluhur. Pada umumnya kuil-kuil

⁴³ Lasiyo dkk, *op.ci.*, hlm. 15

Cina itu dibangun menurut khas budaya Cina, yang digunakan sebagai tempat meminta berkah, tempat bersyukur.

Pada zaman penjajahan, perkembangan agama Khonghucu di Indonesia ditandai dengan berdirinya beberapa organisasi yang berusaha untuk memajukan agama tersebut di kalangan para pemeluknya. Sebagai misal, pada tahun 1918 di Sala berdiri sebuah lembaga agama Khonghucu yang disebut *Khong Kauw Hwee*, yang pada tahun 1925 mendirikan suatu lembaga pendidikan agama. Usaha untuk memajukan dan mempersatukan paham agama Khonghucu di Indonesia ini pada tahun-tahun berikutnya tetap giat dilakukan melalui konprensi-konprensi yang diselenggarakan di beberapa kota, seperti Sala, Yogyakarta, Bandung dan sebagainya.⁴⁴

Pada permulaan abad ke-20 dikarenakan kekecewaan orang Cina terhadap pemerintahan Belanda, maka didirikan perkumpulan Cina berdasarkan ajaran Khong Hu Cu, yang mula-mula berkedudukan di Jakarta, kemudian tersebar ke daerah-daerah di seluruh Hindia Belanda. Kehidupan agama Khonghucu di Indonesia didukung oleh adanya rohaniawannya yang disebut Hoksu (pendeta), Bunsu (guru agama), dan Kausing (penyebarkan agama), dan kebanyakan hanya dianut oleh orang-orang Cina saja. Agama Khonghucu telah diakui sebagai agama yang sah di negara Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 5 tahun 1969, dan terhitung sejak tanggal 5 April 1979 agama ini dikelola di bawah Direktorat Jendral Hindu dan Budha Departemen Agama R.I.⁴⁵

Setelah zaman kemerdekaan, lembaga-lembaga agama Khonghucu yang pada masa sebelumnya hampir-hampir lumpuh mulai memperlihatkan keaktifannya kembali.

Pemeluk agama Khonghucu di Indonesia berkisar 0,7% dari penduduk Indonesia atau berkisar 1,4 juta orang tersebar dari desa ke kota yang ada di kepulauan Nusantara ini dan turun temurun baik berasal dari keturunan Tionghoa maupun dari suku-suku lain seperti Jawa, Sunda,

⁴⁴ Mukti Ali, *op.cit.*, hlm. 229

⁴⁵ Hilman Hadikusumo, *op. cit.*, hlm. 257-259

Irian, dan sebagainya. Bahkan dari pemeluk Khonghucu yang berasal dari suku Jawa karena panggilan rohaninya sudah cukup banyak yang menjadi rohaniawan yaitu sebagai Kausing (penyebar agama).⁴⁶

Pada awal perkembangan agama Khonghucu di Indonesia ajaran-ajarannya dipraktikan terbatas di lingkungan keluarga-keluarga Cina yang mungkin antara satu dengan yang lainnya belum mencerminkan adanya keseragaman. Mereka melakukan berbagai tata cara keagamaan dan ritual menurut apa yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka dengan penuh toleransi antara satu dengan yang lainnya. Selanjutnya, perkembangan ajaran agama Khonghucu didukung dengan adanya organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang dimaksudkan agar lebih dapat teratur dan lebih sesuai dengan tuntutan zaman tanpa mengurangi esensi dan nilai spiritual melainkan justru dalam rangka meningkatkan berbagai aspek kehidupan umat manusia.

Dewasa ini agama Khonghucu memiliki fungsi dan kedudukan ganda antara lain sebagai filsafat, budaya maupun agama. Sebagai filsafat maka agama Khonghucu memiliki kebebasan dikritik dan dianalisis, juga dimungkinkan adanya penafsiran-penafsiran baru berdasarkan hukum-hukum logika. Sebagai sistem filsafat, maka agama Khonghucu menekankan bidang etika sebagai aturan tingkah laku dan pedoman umum bagi para penganutnya. Inilah yang sering disebut bahwa agama Khonghucu merupakan sistem filsafat yang humanistik.

Agama Khonghucu sebagai budaya dapat ditelaah melalui perkembangan ajaran agama Khonghucu yang mewarnai hampir sebagian besar budaya Cina. Khonghucu sering dikatakan sebagai peletak dasar budaya tersebut. Seperti yang tercermin dalam ajaran-ajaran agama Khonghucu yang kemudian diwujudkan dalam adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, ritual-ritual maupun sebagai pedoman hidup sehari-hari.⁴⁷

⁴⁶ Moch. Qasim Mathar, *op.cit.*, hlm. 57

⁴⁷ Lasiyo dkk, *op.cit.*, hlm. 20

Perkembangan agama Khonghucu di Indonesia mengalami keterputusan sejak kekuasaan pemerintahan Orde Baru tidak mengakui agama Khonghucu sebagai agama, melainkan hanya sebagai "ajaran etika" atau bentuk filsafat yang mengajarkan kebajikan tertentu.

BAB III

MENGENAL KONDISI KLENTENG KWAN SING BIO DI KABUPATEN TUBAN

A. Pengertian Klenteng

Klenteng merupakan istilah khusus di Indonesia, karena di negara-negara lain tidak dijumpai istilah seperti ini termasuk di negara asalnya. Mengenai asal usul istilah Klenteng ada yang mengemukakan bahwa di dalam kuil dibunyikan lonceng yang berbunyi *teng, teng, teng*. Selain itu ada juga yang mengemukakan hubungannya dengan biji kapok yang disebut klenteng, dan di dalam klenteng terdapat lampu minyak kelapa (Shen Deng) yang menggunakan minyak kelapa atau minyak biji kapok. Ada juga yang mengemukakan hubungannya dengan Kwan Im Ting, tetapi semua itu belum dapat dibuktikan kebenarannya.¹

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa klenteng adalah bangunan tempat memuja (berdoa dan bersembahyang) dan melakukan upacara-upacara keagamaan bagi penganut agama Khonghucu. Sedang menurut Badudu Zain dalam kamus Umum Bahasa Indonesia, klenteng berarti rumah tempat berdoa atau memuja Sang Pencipta bagi orang yang beragama Khonghucu, sedangkan istilah Mio / Bio dalam kamus Mandarin-Indonesia diterjemahkan sebagai kuil atau klenteng.

Klenteng sudah ada sejak turunnya wahyu Tuhan untuk Ru Jia atau agama Khonghucu baik dalam Kitab Suci Wu Jing maupun Su Si. Asal mula tempat ibadah itu merupakan tempat persujudan kepada Tuhan, yang semula disebut Jiao yang kemudian diikuti oleh tempat kebaktian kepada leluhur yang disebut Mio atau Bio

¹ Hendrik Agus Winarso, *Keimanan Dalam Agama Khonghucu*, Dahara Prize, Semarang, 2008, hlm. 182

Perkembangan selanjutnya dibangun pula tempat suci untuk penghormatan kepada Nabi Kongzi dan para Suci lainnya. Begitupun setelah masuknya agama Budha dan Tao baru disini dibangun ruang untuk penghormatan bagi para Suci Budhis dan Tao di dalam klenteng yang kemudian ditetapkan di Indonesia dengan sebutan Tempat Ibadah Tri Dharma disingkat menjadi TITD.²

Di Indonesia Bio/Klenteng dibangun secara bergotong royong oleh para imigran Tionghoa, biasanya tidak berjauhan dengan lokasi pasar, bangunannya berarsitek Tiongkok, umumnya terdiri atas dua bagian bangunan induk yang bagian atasnya tinggi menjulang dan keempat sudutnya runcing mencuat. Bagian depan sebagai serambi terbuka, ditempatkan sebuah altar besar dimana para jemaah bersembahyang dengan posisi menghadap ke arah pintu masuk untuk bersujud kepada Thian Tuhan Yang Maha Esa. Bagian belakang yang pada bagian depan, ditempatkan altar utama bagi Shen Ming / Sin Bing / Para Suci yang dianggap sebagai “Tuan Rumah”. Dan di bagian kanan kirinya ditempatkan altar bagi para Shen Ming lainnya.

Pada masa setelah tahun 1965, pemerintah Orde Baru yang baru terbentuk setelah peristiwa 1965, bermaksud menghentikan hubungan diplomat dengan Republik Tiongkok dan merencanakan sejumlah tindakan guna memutuskan pertalian masyarakat Tionghoa. Semua perkumpulan marga orang Tionghoa dibubarkan, pemakaian aksara huruf Han / Tionghoa di tempat-tempat umum dilarang.

Pada masa Orde Baru, klenteng merupakan sebuah rumah ibadah yang diperuntukkan bagi tiga umat agama, karenanya sering dikenal dengan nama TITD (Tempat Ibadah Tri Dharma), yaitu Budha, Taoisme dan Khonghucu. Semangat anti Tionghoa pada masa itu, mengharuskan semua bentuk kebudayaan Tionghoa tidak boleh dipertunjukkan kepada masyarakat umum.³

² *Ibid.*, hlm. 183-184

³ *Ibid.*, hlm. 184

B. Sejarah Klenteng Kwan Sing Bio di Kabupaten Tuban

Mengingat keadaan geografisnya, kota Tuban ini tidak ditakdirkan menjadi kota pelabuhan yang penting. Pada abad ke-15 dan ke-16 saja kapal-kapal dagang yang sedikit besar sudah terpaksa membuang sauh di laut yang cukup jauh dari kota. Tidak diketahui apakah dahulu keadaannya lebih baik. Dapat diduga bahwa Tuban sejak zaman dahulu menjadi kedudukan penguasa-penguasa setempat yang kuat. Berita-berita Portugis dan Belanda dari abad ke-16 memberi kesan bahwa mata pencarian orang Tuban adalah bertani, berternak dan menangkap ikan di laut. Hasil-hasilnya adalah beras, ternak, bandeng, ikan kering dan ikan asin yang dapat dijual, baik di daerah pedalaman maupun kepada kapal-kapal dagang yang berlabuh untuk menambah persediaan bahan makanannya. Lagi pula orang-orang Tuban yang asal mulanya mungkin nelayan, juga melakukan pembajakan dengan perahu-perahu kecil. Kapal-kapal dagang yang berharga muatannya rempah-rempah, yang sejak dahulu mengarungi Lautan Jawa menuju ke daerah-daerah kota dagang besar, seperti Gresik dan Surabaya dijadikan sasaran mereka.

Sudah sejak abad ke-11 dalam berita-berita para penulis Cina, Kota Tuban disebut sebagai kota pelabuhan. Grombolan-grombolan Cina-Mongolia, yang pada tahun 1292 datang menyerang Jawa Timur (suatu kejadian yang kemudian menyebabkan berdirinya Majapahit), konon mendarat di Tuban. Tidak dapat diteliti lagi apakah tujuh abad yang lalu tempat tersebut dapat lebih mudah disinggahi kapal daripada sekarang. Sejak itu pantai Tuban menjadi dangkal oleh endapan Lumpur. Jalan yang mudah ditempuh dengan kendaraan menuju ke selatan, lewat pegunungan pantai terus ke Babad di tepi Bengawan Solo, zaman dulu telah menjadikan Tuban pintu gerbang bagi daerah hulu sungai-sungai besar di Jawa Timur, seperti Bengawan Solo dan Brantas. Yang pasti kedua sungai tersebut yang menghubungkan timur, barat dan selatan, benar-benar merupakan faktor yang sangat penting dalam sejarah politik dan peradapan di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Tuban juga mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam legenda sejarah Jawa Timur. Kebenaran peristiwa-peristiwa dalam cerita boleh dikatakan meragukan, begitupula penanggalannya, namun kenyataan bahwa Tuban sering disebut menunjukkan namanya sudah lama terkenal sebagai kota penting di daerah pantai utara Jawa Timur.⁴

Berabad-abad yang lalu sebelum bangsa-bangsa Eropa datang dan menjajah Indonesia, bangsa Tionghoa sudah terlebih dahulu datang. Pada awalnya mereka hanya membuka peluang perdagangan, namun sebagian dari mereka akhirnya ada yang menetap dan tinggal sebagai warga negara Indonesia. Bangsa Tionghoa banyak membawa pengaruh kepada masyarakat setempat. Beberapa diantaranya adalah kebudayaan, adat istiadat dan agama. Bukti-bukti ini dapat dilihat dari beberapa peninggalan mereka yang hampir tersebar diseluruh wilayah nusantara.⁵

Pemberontakan masyarakat Tionghoa kepada pihak pemerintah kolonial Belanda akhirnya berhasil ditumpas dan menelan korban lebih dari 5000 orang Tionghoa sehingga memerahkan sungai yang kemudian dikenal dengan Muara Angke/sungai merah di Jakarta. Akibatnya banyak orang-orang Tionghoa yang melarikan diri terutama dari daerah yang berdekatan dengan Batavia menuju ke arah timur. Termasuk juga sebuah keluarga disuatu daerah bernama Tambakboyo (termasuk wilayah Tuban bagian barat, ± 30 Km ke arah barat kota Tuban) ikut memindahkan tempat pemujaan mereka ke arah timur dan akhirnya mendarat di Tuban.

Sien Bing atau tokoh suci yang disembah oleh keluarga itu adalah Kongco Kwan Sing Tee Koen, seorang tokoh panglima perang pada masa Cina klasik. Perahu yang membawa patung tokoh ini sesampainya di laut Tuban ternyata hanya berputar-putar saja tidak bisa jalan terus ke arah timur. Akhirnya dengan

⁴ H.J. De Graaf dan Th.G.Th Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Pustaka Grafiti pers, Jakarta 1986, hlm 163-164

⁵ Wibisono, *Etnik Tionghoa di Indonesia*, Intisari Meditama, Jakarta, 2006, [www. Abdimedia. Com/archieves-20k](http://www.abdimedia.com/archieves-20k)

ritual tertentu dinyatakan apakah roh suci Kwan Sing Tee Koan bermaksud tinggal di tempat itu, dan mendapat jawaban positif. Akhirnya rombongan mendarat di pantai Tuban tersebut dan mendirikan klenteng untuk menempatkan patung Koncu tersebut dan melakukan pemujaan. Klenteng ini pun menjadi ramai dikunjungi orang sampai sekarang, bahkan tidak hanya orang-orang Tionghoa saja, tetapi banyak juga orang pribumi yang berkunjung dan mengharapkan keberkahan Tuhan dari klenteng ini. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan, bahwa klenteng yang langsung menghadap ke laut memiliki keberkahan yang tinggi dan paling keramat. Sebenarnya di Tuban ini juga terdapat sebuah klenteng lagi, tetapi lebih kecil yang berada di sebelah utara alun-alun Tuban yaitu Klenteng Cjoe Ling Kiong.

Melihat sejarah klenteng-klenteng tersebut, tidak ada hubungannya sama sekali dengan kedatangan tentara kerajaan Cina yang dipimpin oleh Kubilai Khan pada masa awal kerajaan Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya yang konon juga mendarat di pantai Tuban. Terlebih kota Tuban yang sekarang merupakan kota yang baru, karena sebelumnya kota Tuban berada di daerah Semanding yang lebih ke pedalaman lagi. Sedangkan Tionghoa yang berada di daerah pesisir Tuban kebanyakan adalah keluarga Tionghoa yang merupakan pelarian akibat penumpasan pemberontakan Cina di Batavia, yaitu kebanyakan berasal dari daerah Lasem Jawa Tengah.⁶

Pada dasarnya keberadaan klenteng tidak berhubungan langsung dengan suatu institusi keagamaan tertentu, melainkan sebuah tempat persembahyangan untuk menghormati leluhur atau tokoh yang dipandang suci, sebagai bentuk bakti yang merupakan tradisi masyarakat Tionghoa. Bentuk bakti ini sudah ada sebelum datangnya Khonghucu, dan mendapat penegasan dalam ajaran Khonghucu untuk melakukan arwah "*sebagaimana mereka masih hidup*". Terlebih dengan sikap Khonghucu yang tidak menekankan dengan tegas bentuk

⁶ Joko Tri Haryanto, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Tionghoa Yang Beragama Khonghucu*, Depag, Semarang, 2008, hlm. 39

pelembagaan ajaran-ajarannya yang menyebabkan agama Khonghucu tidak menjadi agama doktrin dan formalistik. Hal ini menyebabkan masyarakat Tionghoa sangat toleran dengan tradisi dan agama-agama yang berbeda. Diantaranya adalah diterimanya konsep Sam Kau (Tiga Agama) yang mengakomodasi agama Khonghucu, Budhisme dan Taoisme. Klenteng pun dalam hal ini turut menunjukkan sikap penerimaan terhadap berbagai tradisi kuno masyarakat Tionghoa dan sekaligus tradisi-tradisi agama Khonghucu, Budha dan Taoisme.⁷

1. Letak Geografis Kabupaten Tuban

Secara geografis Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur terletak pada 111,30°-112,35° BT dan 6,40°-7,18° LS, dengan batas wilayah sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro dan sebelah barat langsung berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah. Topografi wilayah Kabupaten Tuban meliputi wilayah daratan seluas 1.893.94 km², luas lautan 22.608 km² dan panjang pantai sejauh 65 kilometer. Kabupaten Tuban terdiri dari 20 kecamatan dengan jumlah desa atau kelurahan sebanyak 328 desa. Pusat pemerintahan sebagai ibu kota kabupaten di kecamatan Tuban. Penduduk Tuban pada tahun 2006 berjumlah 1.124.508 orang, yang terdiri dari 557.115 orang laki-laki dan 567.393 orang perempuan. Mata pencaharian utama masyarakat Tuban adalah pertanian, perdagangan, jasa, industri, angkutan dan komunikasi

Situasi kehidupan beragama masyarakat Tuban dapat dilihat dari jumlah pemeluk agama dan jumlah tempat ibadah. Dari data tahun 2006 pemeluk agama Islam berjumlah 1.085.450 orang, pemeluk agama Kristen berjumlah 6.668 orang, agama Katolik 3.089 orang, agama Hindu 153 orang, agama Budha 731 orang dan pemeluk kepercayaan lain 93 orang. Agama Khonghucu

⁷ Menurut Hanjono Tanzah pengurus Klenteng Kwan Sing Bio. Biasanya klenteng dalam nama yang akhirnya Bio menunjukkan pemiliknya beragama Khonghucu, Sie pemiliknya beragama Budha dan Koan kalau pemiliknya beragama tao. Karena dahulu klenteng adalah milik keluarga.

secara khusus belum mempunyai data jumlah pemeluknya. Data terbaru dari kantor Departemen Agama kota Tuban tahun 2007, jumlah umat Islam 1.115/123 orang, agama Kristen 6.499 orang, agama Katolik 1.945 orang, agama Hindu 678 orang dan agama Budha 147 orang. Data mengenai pemeluk agama selain lima agama tersebut tidak tersedia, termasuk data pemeluk agama Khonghucu.⁸

Adapun tempat ibadah di Kabupaten Tuban tahun 2006 meliputi masjid 772 buah, langgar/mushola 5.819 buah, gereja Kristen 28 buah, gereja Katolik 8 buah dan Klenteng 2 buah. Sedangkan Pura dan Vihara tidak terdapat di Kabupaten Tuban, umat Hindu pada umumnya ikut gabung di tempat ibadah agama Hindu yang berada diluar kota, sedangkan umat agama Budha menjalankan ibadahnya di klenteng yang merupakan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) bersama dengan umat agama Khonghucu dan Taoisme.⁹

Informasi dari Hanjono Tanzah, bahwa anggota klenteng Kwan Sing Bio yang memiliki kartu anggota sebanyak 554 orang. Dari anggota klenteng yang terdaftar ikut di kegiatan kebaktian Khonghucu hanya sekitar 70 orang. Sedangkan data dari Sekretariat agama Khonghucu TITD Kwan Sing Bio, peserta kebaktian yang terdaftar orang tua berjumlah 84 orang dan anak-anak remaja berjumlah 44 orang. Perbedaan angka ini dapat dipahami, bahwa data dari Tanzah adalah umat yang terdaftar sebagai anggota klenteng, sedangkan dari umat Konghucu sendiri ada yang tidak ikut terdaftar sebagai anggota klenteng tetapi menjadi anggota keluarga dari klenteng tersebut. Mayoritas mata pencaharian pengunjung klenteng Kwan Sing Bio di Kabupaten Tuban ini adalah petani, pedagang, jasa industri, angkutan dan komunikasi.¹⁰

⁸ Bapeda Tuban, *Buku Hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Tuban Tahun 2005-2006*, Bapeda, Tuban, 2007, hlm. 18

⁹ BPS Tuban, *Kabupaten Tuban Dalam Angka*, BPS Kab. Tuban, 2007, hlm. 88

¹⁰ wawancara dengan Hanjono Tanzah, tanggal 20 Agustus 2008

Tuban adalah sebuah kabupaten di pesisir utara Jawa Timur dan berbatasan langsung dengan Jawa Tengah. Sebagaimana daerah pesisir Jawa lainnya, udara panas menusuk kulit menjadi sebuah keseharian di Tuban. Nama Tuban sempat menyeruak di seantero pelosok Nusantara. Pilkada beberapa tahun lalu yang berakhir ricuh menjadikan Tuban begitu terkenal. Aksi anarkhis massa yang begitu beringas menjadi liputan utama hampir seluruh media massa, baik cetak maupun elektronik.

Klenteng Kwan Sing Bio merupakan salah satu klenteng terbesar di Asia Tenggara dengan luas tanah lebih dari 4 hektar, di antara bangunan-bangunan yang ada terdapat sebuah gedung 4 lantai yang dapat dipergunakan untuk kegiatan dan menginap para pengunjung yang berkapasitas 4000 orang. Selain pengurus dan rohaniawan, klenteng ini juga memperkerjakan sekitar 100 orang karyawan untuk mendukung kegiatan-kegiatannya. Klenteng ini berada di Jl. Martadinata no. 1 Tuban Jawa Timur, tepat menghadap ke laut utara. Di sebelah barat klenteng terdapat terminal kota Tuban, sedangkan di sebelah timurnya terdapat pertokoan dan kantor kabupaten Tuban. Sehingga bisa dikatakan klenteng tersebut berada di pusat kota Tuban dan sangat mudah di kunjungi karena terletak di jalan utama (jalur Surabaya-Semarang) dan semua angkutan kota pasti melewatinya.¹¹

2. Aasal Mula Berdirinya Klenteng Kwan Sing Bio

Ada dua ikon di kota Tuban yang sudah berkibar tenar sejak lama, yaitu Makam Sunan Bonang dan Klenteng Kwan Sing Bio. Tentu saja dua “petilasan” ini mempunyai “pengunjung setia” yang berbeda. Makam Sunan Bonang menjadi tempat ziarah bagi umat Islam, khususnya “kaum Islam tradisional”, sedangkan Kwan Sing Bio begitu ramai dikunjungi saudara-saudara kita dari etnis Tionghoa.

¹¹ Joko Tri Haryanto, *op.cit.*, hlm. 38

Kwan Sing Bio, sebuah klenteng yang megah di Tuban. Klenteng ini sangat ramai dikunjungi oleh etnis Tionghoa, konon karena kekeramatannya. Klenteng ini diklaim sebagai satu-satunya klenteng di Indonesia yang menghadap laut bebas. Sebenarnya di Tuban terdapat dua klenteng. Satu klenteng lagi berada di dekat alun-alun Tuban, Tjoe Ling Kiong. Namun dari sisi luas bangunan dan juga pengunjung, nama Kwan Sing Bio seolah menenggelamkan keberadaan saudara tuanya itu.

Bangunan klenteng Kwan Sing Bio terus berkembang, terutama di bagian belakang. Keindahan arsitektur Tiongkok dapat kita saksikan di sini, tanpa harus membayar fiskal tentunya. Seperti halnya klenteng besar di kota lainnya, perayaan Imlek berlangsung sangat meriah di klenteng ini. Bukan hanya barongsai, wayang tionghoa (*wayang titi*), pesta kembang api hingga atraksi kungfu pun digelar dan menjadi tontonan gratis bagi masyarakat umum. Bagi pengunjung yang hendak bermalam tidak perlu khawatir, klenteng ini menyediakan tempat bermalam gratis yang mampu menampung ribuan pengunjung. Urusan makan juga gampang, klenteng ini menyajikan makanan gratis setiap harinya. Soal kemahsyuran klenteng ini tidak perlu dipertanyakan, buktinya deretan lampu lampion, arca dewa hingga lilin yang terpasang seolah mampu membuktikannya.¹²

Klenteng ini didirikan pada tahun 1928. Tempat peribadatan ini banyak dikunjungi tidak hanya oleh umat yang ada di dalam negeri tetapi juga umat dari negara tetangga yaitu Malaysia, Singapura dan Thailan. Klenteng ini sangat mudah di kunjungi karena terletak di jalan utama (jalur Surabaya-Semarang) dan semua angkutan kota pasti melewatinya. Klenteng Kwan Sing Bio ini merupakan salah satu klenteng terbesar di Asia Tenggara.¹³

Menurut cerita, klenteng ini dulunya adalah merupakan pemujaan kecil milik sebuah keluarga berkewarganegaraan Cina yang merantau di Indonesia.

¹² Wibisono, *Etnik Tionghoa di Indonesia*, Intisari Meditama, Jakarta, 2006

¹³ www.Wikipedia.org/wiki/klenteng, diakses tanggal 4 Juni 2008

Keluarga ini dulunya tinggal di Tambakboyo 30 km arah barat dari kota Tuban. Sekitar 200 tahun yang lalu, tempat pemujaan ini akan dipindahkan dari desa Tambakboyo menuju ke daerah timur. Akan tetapi kapal yang membawa Kong Co Kwan Sing Tee Koan berhenti dan tidak mau berjalan lagi tepat di depan klenteng yang sekarang ini. Kemudian mereka mengambil keputusan untuk melakukan ritual “pue”. Ritual “pue” yaitu suatu ritual yang dilakukan dengan cara melempar sepasang “pue”.

Pue terbuat dari bambu muda yang dibelah menjadi dua sehingga berbentuk menyerupai kacang yang terbelah dengan ukuran sebesar telapak tangan orang dewasa. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menanyakan apakah Kong Co Kwan Sing Tee Koan ingin menetap di Tuban. Apabila “pue” yang dilempar terbuka dua-dua, maka harus diulang. Jika “pue” tertutup dua-dua berarti tidak setuju, tetapi apabila “pue” terbuka dan tertutup berarti disetujui. Ternyata setelah mereka beberapa kali melempar “pue” hasilnya adalah terbuka dan tertutup. Hal ini berarti Kong Co Kwan Sing Tee Koan setuju untuk menetap di Tuban dan didirikannya klenteng Kwan Sing Bio itu. Akhirnya klenteng ini pun menjadi ramai dikunjungi orang sampai sekarang, bahkan tidak hanya orang-orang Tionghoa saja, tetapi banyak juga orang pribumi yang berkunjung dan mengharapkan keberkahan Tuhan dari klenteng tersebut. Hal ini berhubungan langsung dengan kepercayaan, bahwa klenteng yang menghadap ke laut memiliki keberkahan yang tinggi dan paling keramat.¹⁴

Asal mula simbol kepiting yang berada di atas pintu gerbang, bukan berasal dari legenda tetapi berasal dari mimpi salah seorang pengurus klenteng pada waktu itu. Dalam mimpinya ia melihat kepiting raksasa masuk ke area Klenteng Kwan Sing Bio. Akhirnya semua pengurus klenteng sepakat untuk menggunakan simbol kepiting sebagai lambang pintu gerbang Klenteng Kwan Sing Bio. Tidak ada satupun klenteng di dunia ini yang menggunakan simbol

¹⁴ Lihat Dokumentasi Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio dan Tjoe Ling Kiong, hlm. 1.

kepiting. Karena itu simbol patung kepiting ini memiliki nilai keunikan atau ciri khas bagi Klenteng Kwan Sing Bio, meskipun sebenarnya tidak bermakna apa-apa.¹⁵

Perkembangan Klenteng Kwan Sing Bio dapat dikatakan banyak menemui berbagai hambatan atau rintangan pada tahun 1967, ditambah dengan adanya G-30/S PKI, sangatlah riskan untuk membangun klenteng Kwan Sing Bio ini. Karena pada saat itu muncullah permasalahan yang menyangkut ras, sehingga menyebabkan adanya peraturan yang intinya adalah segala sesuatu yang ber-etnis Cina tidak boleh diperbaiki, dilakukan pembangunan dan segala sesuatu yang bernuansa Cina adalah dilarang.

Akan tetapi semua itu tidak menyurutkan pihak pengurus ataupun umat untuk memperbaiki Klenteng Kwan Sing Bio secara diam-diam, karena mereka tidak ingin tempat ibadah mereka hancur. Pernah pihak pengurus mencoba untuk mengajukan ijin untuk memperbaiki akan tetapi ini tidak diperbolehkan karena adanya kebijakan pemerintah pada waktu itu. Hal ini berlangsung cukup lama hingga akhirnya pada pemerintahan Abdurrahman Wahid atau “Gus Dur” (tahun 2000) semua aturan yang tadinya rasialis dihapus oleh pemerintah. Hal ini berdampak positif bagi pembangunan dan kebebasan berbudaya bagi masyarakat Cina di negara Indonesia.¹⁶

3. Simbol Atau Lambang Keagamaan Di Klenteng Kwan Sing Bio

Clifort geertz menyebut agama sebagai sistem kebudayaan lewat simbol, ide dan adat istiadat. Agama dalam pengertian ini adalah sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat. Mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi. Yang dimaksud dengan sistem simbol adalah segala hal yang memberikan seseorang akan ide-ide. Geertz mencontohkan pada objek, peristiwa dan ritual; seperti lingkaran untuk

¹⁵ Lihat Dokumentasi Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio dan Tjoe Ling Kiong, hlm 1

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 2

berdo'a bagi umat Budha, penyaliban Yesus di Golghota, termasuk perbuatan tanpa kata-kata seperti keikhlasan dan kekhusukan dan lain sebagainya.¹⁷

Lewat simbol agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Stimulus-stimulus yang muncul tentunya memiliki tujuan tertentu, yang pada nantinya akan membimbing seseorang yang memilikinya dengan seperangkat nilai tentang apa yang krusial, apa yang baik dan buruk, apa yang benar dan salah bagi dirinya sendiri.

Membicarakan simbol tidak dapat terpisahkan dengan membicarakan mengenai tanda (sign). Simbol dalam pengertian ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Spadrly yaitu suatu objek atau peristiwa apapun yang menunjukkan pada sesuatu. Sesuatu yang ditunjuk oleh simbol merujuk pada dimensi yang lain. Sementara tanda adalah sesuatu yang secara langsung ditunjukkan sesuatu itu. Sedangkan fungsi simbol adalah untuk mempermudah komunikasi.

Komunikasi yang terungkap dari simbol mencakup komunikasi dengan sesama manusia maupun komunikasi dengan yang dipandang sebagai “yang maha”. Komunikasi dengan sesama manusia banyak melibatkan simbol verbal dan sebaliknya komunikasi yang dipandang sebagai “yang maha” itu, karena itu simbol-simbol sering tidak jelas atau mengalami kekaburan makna.

Ada tiga unsur yang dilibatkan oleh simbol: *pertama*, simbol itu sendiri. *Kedua*, satu rujukan dari simbol itu atau lebih. *Ketiga*, hubungan antara simbol dengan rujukannya. Ketiga hal tersebut merupakan dasar dari semua makna simbolik.¹⁸

Menurut Durkhiem, tujuan utama simbol adalah membuat masyarakat agar selalu memenuhi tanggung jawab sosial mereka dengan cara simbolisasi dan sebagai totem mereka. Di samping itu simbol adalah kunci utama

¹⁷ Ahmad Fauzan Hidayatullah, *Laksamana Cheng Ho dan Klenteng Sam Po Kong, Spiritual Pluralisme dalam Akluturasi Kebudayaan China-Jawa-Islam*, CV. Mustico Pustaka, Yogyakarta, 2005, hlm.38

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 40

memasuki kehidupan spiritual dan bahan utama simbol adalah alam fisik. Setiap agama selalu mempunyai simbol-simbol tersendiri agar mudah diterima ajaran-ajarannya oleh umat manusia.¹⁹

Simbol-simbol keagamaan yang menunjuk kepada struktur kehidupan mengungkapkan kehidupan secara lebih mendasar dan misterius daripada yang diketahui melalui pengalaman keseharian. Mereka membukakan sisi kehidupan yang gaib dan tak terpahami dan pada saat yang sama dimensi-dimensi sakamental eksistensi manusia. Bagi masyarakat primitif, simbol-simbol selalu bersifat religius karena mereka mengacu pada sesuatu yang nyata. Karena pada budaya primitif yang nyata yaitu yang berkekuatan, bermakna dan hidup adalah sejajar yang sakral. Di sisi lain dunia adalah ciptaan para dewa atau wujud-wujud supranatural. Simbolisme keagamaan mampu mengungkapkan suatu yang nyata atau suatu struktur Dunia yang tidak nampak pada pengalaman langsung. Dalam mengilustrasikan bagaimana sebuah simbol mampu mengungkap kenyataan yang tak terjangkau oleh pengalaman manusia.²⁰

Selanjutnya, penulis akan memaparkan simbol-simbol yang tampak pada setiap bangunan di klenteng Kwan Sing Bio, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengurus klenteng, yaitu Hanjono Tanzah.

Berikut ini merupakan simbolisme klenteng Kwan Sing Bio:

- a. Air : air merupakan simbol suci dan bersih. Penyembahan atau penggunaan simbol air di sini menandakan penghapusan kecemaran atau dosa dalam batin dan rohani. Air dalam bahasa Kanton adalah sui yang juga berarti uang. Sebagai unsur yang sangat penting untuk bertahan hidup setelah udara.²¹

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 41

²⁰ M. Amin Abdullah, *Metologi Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000, hlm. 184

²¹ Markus Tan, *Imlek dan Al kitab*, Bethlehem Publisher, Jakarta, 2008, hlm. 158

- b. Buah-buahan : ini menandakan bahwa dengan ketekunan barulah kita mendapatkan hasil. Hasil di sini adalah kejayaan, kemakmuran dan kebahagiaan yang kita capai.
- c. Cahaya atau lilin : Lilin atau lampu minyak yang dinyalakan di depan patung Dewa-Dewa membawa maksud simbolik kebijaksanaan dan belas kasihan. Cahaya diibaratkan sebagai ajaran Dewa Matahari, mencerahkan keadaan kegelapan dan menyadarkan kita akan kejahatan dan ketamaan yang ada pada diri kita, kita seperti dalam keadaan gelap. Cahaya disini mengingatkan kita supaya jangan berada dalam kegelapan dan membimbing kita kejalan yang benar.
- d. Dupa atau Hio : dupa berupa serbuk atau colok, dibakar untuk melambangkan perbuatan menyucikan fikiran atau jasad. Pembakaran dupa akan melepaskan asap yang harum ke udara, dari jauh kita sudah menghirupnya. Begitu juga dengan perbuatan dan niat baik kita yang akan dirasakan oleh orang lain. Dupa yang membakar diibaratkan sebagai perwujudan kita, serbuk dupa atau colok diibaratkan jasad kita dan hujung colok yang membakar diibaratkan hati atau pemikiran kita sentiasa dalam keadaan berubah.
- e. Warna merah : cenderung melambangkan kebahagiaan.
- f. Warna kuning : menurut kepercayaan orang Tionghoa, warna kuning identik dengan kerajaan yang mempunyai arti kemuliaan.
- g. Kepiting : di klenteng ini menggunakan simbol kepiting hanya kebetulan saja. Menurut cerita sekitar tahun 70-an salah seorang pengurus klenteng melihat seekor kepiting raksasa masuk ke area klenteng Kwan Sing Bio. Sehingga semua pengurus klenteng sepakat menggunakan simbol kepiting sebagai lambing pintu gerbang klenteng tersebut. Meskipun sebenarnya tidak bermakna apa-apa.
- h. Ikan atau naga : kemuliaan. Karena hewan merupakan makhluk yang mempunyai mukjizat tertentu. Menurut orang Tionghoa, hanya Raja yang

biasa menggunakan atau memakai simbol naga, sehingga pada umumnya semua klinteng menggunakan simbol naga supaya mendapat kemuliaan.²²

4. Kepercayaan Terhadap Nabi Kong Co Kwan Sing Tee Koen²³

Di Klinteng Kwan Sing Bio ini yang dipuja atau kepercayaannya terhadap Yang Mulia Kong Co sing Tee Koen. Kwan Kong ini sangat terkenal di Tiongkok juga di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Banyak orang hanya mengetahui Kwan Kong sebagai Dewa Pelindung yang dipuja dan disembah, dan ada juga yang mengetahui bahwa beliau sebenarnya adalah seorang tokoh sejarah pada Zaman Kok, yang kemudian karena kegagah beranian dan kesetiakawanannya setelah wafat beliau dipercayai menjadi dewa yang dapat dijadikan pelindung dan meminta keselamatan, bahkan rejeki. Tetapi banyak orang yang tidak tahu persis bagaimana riwayat hidupnya dan mengapa beliau mendapat tempat di hati masyarakat, sampai akhirnya beliau menjadi dewa bagi semua umat Tri Dharma.

Nama asli Kwan Kong adalah Kwan Yi, alias Kwan Yun Chang. Beliau berasal dari propinsi San Shi, pada tahun 162 M dan wafat pada tahun 220 M. Sewaktu masih muda, karena bermaksud membela orang yang ditindas oleh kepala preman zaman itu, akhirnya buron sebagai pembunuh dan melarikan diri meninggalkan kampung halaman dan berkelana sampai di Ho Pei. Pada saat itu juga Negara sedang kacau, banyak tokoh berlomba merebut kekuasaan, diantaranya Liu Pei.

Liu Pei sebenarnya adalah salah seorang paman raja saat itu, karena Negara dalam pergolakan, iapun mencoba menghimpun dan menunggu kesempatan untuk bangkit tampil.

²² wawancara dengan Hanjono Tanzah, tanggal 20 Agustus 2008

²³ perkataan “Kong” adalah sebuah sebutan bagi orang yang dituakan atau dihormati, yang dalam bahasa Indonesia berarti kakek atau Ki, sebutan ini lebih tinggi daripada Bapak dalam bahasa Indonesia.

Kwan Kong dan Chang Fei datang dan bergabung karena Liu Pei cukup tersohor, ternyata mereka bertiga berpandangan yang sama dan bercita-cita sama pula, kemudian mereka bertiga hidup dan berjuang bersama dalam suka maupun duka, yang akhirnya sepakat mengaku saudara dengan bersumpah di Tao Yen (taman buah Peach) yang sangat terkenal dalam sejarah, dengan sumpah sehidup semati yang sangat populer sampai kini, yaitu "tak peduli lahir pada tahun, bulan dan hari yang berlainan, tekad bersedia mati bersama pada tahun, bulan dan hari yang sama". Kemudian Liu Pei mendapat jabatan dari raja, lalu Kwan Kong dan Chang Fei diangkat sebagai asisten.

Sewaktu usaha penyerangan terhadap Chao Chao mengalami kegagalan dan Chao Chao berbalik menyerang, Liu sempat melarikan diri lalu berlindung dibawah Yuen Chao, sedangkan Kwan Kong tertangkap karena tidak tega untuk menyelamatkan diri dan tetap berusaha melindungi dan menjaga keselamatan anak dan isteri Liu Pei.²⁴

Chao chao sangat menghargai Kwan Kong, beliau diberi emas, perak dan benda-benda berharga untuk mendapatkan hatinya, hampir setiap hari menyelenggarakan pesta untuk menyenangkannya dan mengangkatnya sebagai jenderal. Untuk kebaikan itu Kwan Kong berhasil memenggal dua orang jenderal andalan Yuen Chao, yaitu masing-masing Yen Liang dan Wen Chao didalam sebuah pertempuran. Tetapi begitu Kwan Kong mengetahui di mana sebenarnya Liu Pei berada, dengan segera beliau mengembalikan seluruh pemberian dari Chao Chao disertai penerimaan barang secara lengkap dan detail dengan membuat surat pamit lalu kembali bersama Liu Pei

Setelah memenangkan peperangan dengan Tung Wu dalam sebuah peperangan yang sangat terkenal "Che Pi Che Chan", Lei berhasil menguasai daerah selatan sungai "Yan Tse". Kwan Kong diberi jabatan sebagai Gubernur propinsi He Pei. Pada tahun 219, Liu mengangkat dirinya menjadi raja Han

²⁴ Lihat Dokumentasi Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio dan Tjoe Ling Kiong, hlm 4

Chung dan mengangkat Kwan Kong sebagai panglima. Kwan Kong dengan gemilang berhasil menyerbu kota Fan Chen dan menawan jendral kesayangan Chao Chao, Yi Ching dan menewaskan jendral Pang Te membuat Chao Chao kocar kacir dan lari memindahkan ibu kotanya ke Shi Tu untuk dapat menghindari Kwan Kong.²⁵

Dalam sejarah perjalanan hidup Kwan Kong, ada beberapa catatan penting yang sangat dipuji dan dijunjung tinggi oleh orang, bukan karena kegagahannya semata-meta, tetapi juga karena kesetiakawanan, keteguhan dalam memegang tata krama serta selalu menjaga etika dengan baik, antara lain:

- a. Berbudi luhur : Kwan kong tidak lupa hubungan saudara angkat Liu Pei yang dalam keadaan kalah, segera kembali ke Liu Pei begitu mengetahui keberadaannya, sekalipun Chao Chao yang lebih kuat posisinya mencoba untuk merangkulnya dengan berbagai usaha.
- b. Kesetia-kawanan, tidak lupa budi : Untuk dapat membalas budi Chao Chao yang pernah menawannya tetapi kemudian diperlakukan dengan baik, dengan berani menanggung resiko dihukum berat, ia melepaskan begitu saja Chao Chao yang telah berhasil ditawan dengan susah payah, dalam suatu pertempuran yang mana keberhasilan tersebut adalah berkat taktik jebakan yang dirancang oleh Kong Beng sebagai panglima perang dan merupaklan suatu kesempatan yang sangat langka dan tentu dengan demikian telah membuat sejarah menjadi lain.
- c. Kesopan-santunan dan etika : Dalam perjalanan panjang ribuan kilometer mengantar kakak iparnya untuk bergabung dengan kakaknya, Liu Pei, Kwan Kong selalu berupaya menjaga jarak dan sangat hormat pada kakak iparnya, padahal selama perjalanannya hanya mereka berdua.

²⁵ *Ibid.*, hlm 5

- d. Cerdik dan trampil : Kwan Kong pernah berhasil dengan gemilang dalam suatu pertempuran, dengan taktik menggunakan air bah yang berhasil menenggelamkan seluruh pasukan musuhnya.
- e. Kepercayaan : Menghadiri pertemuan dengan lawan sesuai janji, ia hanya datang seorang diri tanpa pengawal. Pertemuan ini kemudian jadi sangat terkenal di dalam sejarah Sam Kok.²⁶

Kwan Kong sangat mendapat tempat di hati masyarakat luas dan memiliki banyak umat, sebab utama adalah Kwan Kong memiliki berbagai kemampuan dan keampuhan, antara lain:

- a. Dewa Niaga

Kwan Kong adalah Dewa Pelindung bagi dunia usaha dan niaga, karena:

- a. Kwan kong adalah orang pertama yang menciptakan sistem akunting di Tiongkok dengan system catatan saldo awal, pemasukan, pengeluaran dan saldo akhir yang sangat rapi. Sewaktu ditawan oleh Chao Chao, Kwan Kong sempat diberi emas dan barang berharga untuk mendapatkan hatinya, agar mengabdikan padanya. Namun begitu mendapat berita tentang keberadaan kakak angkatnya Liu Pei, segera mengembalikan semua pemberian Chao Chao dengan buku catatan yang sangat rapi.
- b. Kwan Kong pernah bekerja di bagian logistik, maka ia sangat ahli dalam pembukuan.
- c. Kwan Kong semasa muda pernah menjadi pengusaha kain.
- d. Golok dengan tongkat panjang sebagai senjata ampuh Kwan Kong sangat tajam, tajam dalam bahasa Mandarin juga mempunyai arti beruntung dalam usaha.
- e. Para pengusaha mengagumi kesetia-kawanan dan kepercayaan Kwan Kong, maka ia dipercaya sebagai Dewa Pelindung.

²⁶ *Ibid.*, hlm 6

b. Dewa Persaudaraan

Kwan Kong dengan Liu Pei dan Chang Fei bersumpah menjadi saudara angkat di Tao Yuen, yang berjanji sehidup semati dijadikan panutan dan trend di masyarakat terutama para perantau yang kebanyakan datang ke Nan Yang dari Fu Cien dan Kwan Tung secara sebatang-kara, untuk dapat bertahan hidup dan melawan penindasan dan pemerasan, perlu bersatu, maka banyak yang meniru Kwan Kong untuk meningkatkan hubungan saudara.

c. Dewa Perkasa

Keperkasaan Kwan Kong tidak ada tandingannya, maka dihormati sebagai Dewa Perkasa dan terutama dipercaya dan disegani oleh persatuan persilatan, juga dipuja sebagai Dewa Perang, dipercaya sebagai Dewa Pelindung oleh militer. Di Taiwan sudah menjadi tradisi, khusus bagi mereka yang mendapat wajib militer sebelum berangkat pasti datang lebih dahulu ke Vihara Kwan Kong menyembah untuk dapat dilindungi keselamatannya.

d. Dewa Penakhluk Setan dan Iblis

Masyarakat pada umumnya percaya bahwa kerap kali orang menderita sakit atau musibah adalah karena diganggu iblis atau makhluk halus. Kwan Kong diyakini dapat mengusir dan menyembuhkan atas gangguan dan penyakit dan dihormati sebagai Dewa Penakhluk Iblis dan Setan.²⁷

C. Struktur Organisasi Keagamaan Umat Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio

Organisasi agama Khonghucu tertinggi adalah Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) yang berkedudukan di Jakarta. Sedangkan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) adalah lembaga umat

²⁷ *Ibid.*, hlm. 8

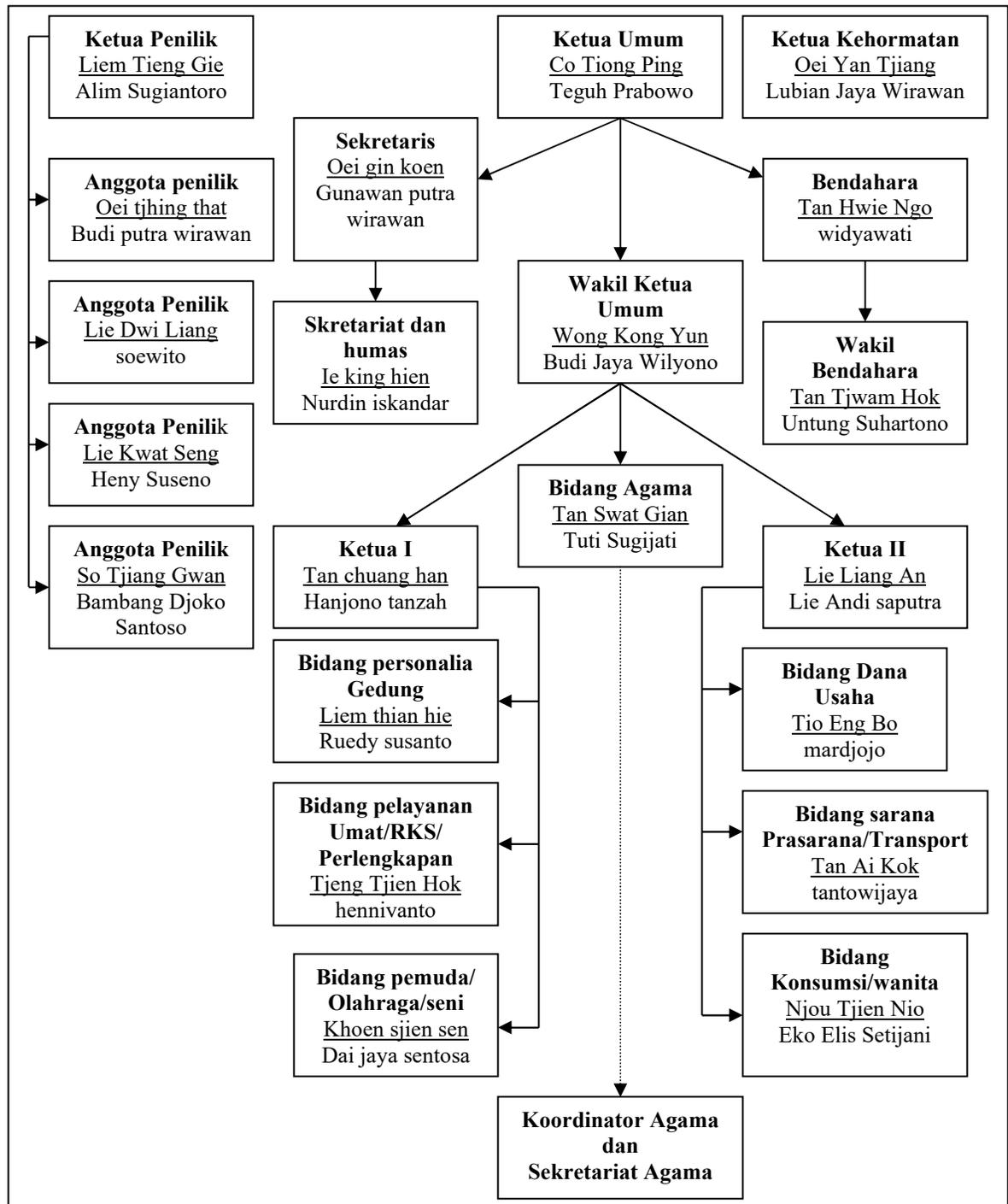
Khonghucu di suatu daerah yang sudah mandiri. Posisi MAKIN adalah perpanjangan tangan MATAKIN untuk menjalankan program kerja sesuai dengan ruang lingkup wilayah kerjanya. Di dalam MAKIN ini biasanya mengkoordinir kegiatan tertentu seperti kebaktian, pelayanan umat dan kegiatan lainnya yang diperlukan. Selain itu juga kegiatan keagamaan Khonghucu ini ada yang dikelola oleh Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) yang pada umumnya berada di klenteng. Sebagaimana kegiatan keagamaan umat Khonghucu di Tuban diselenggarakan secara kelembagaan oleh Seksi Agama Khonghucu Indonesia (SAKIN) Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Kwan Sing Bio Tuban yakni klenteng yang beralamat di Jl. Martadinata no. 1 Tuban Jawa Timur.

Secara organisasi TITD Kwan Sing Bio di Tuban ini juga membawahi klenteng Cjoe Ling Kiong yang berada di sebelah utara alun-alun kota Tuban. Ketua umum pengurus TITD Kwan Sing Bio pada periode 2005-2008 ini adalah Co Tjong Ping (Teguh Prabowo Gumawan). Kegiatan umat Khonghucu dilaksanakan di Lithang dalam kompleks klenteng Kwan Sing Bio di bawah Bidang Agama Pengurus TITD Kwan Sing Bio yaitu Tan Swat Giem Tuti Sugijati). Kegiatan Keagamaan di TITD Kwan Sing Bio ini meliputi Agama Khonghucu, Agama Budha dan Agama Tao.

Oleh karena itu kegiatan agama Khonghucu di klenteng Kwan Sing Bio ini adalah jabatan Koordinator Agama Khonghucu yang dipegang oleh Bambang Djoko Santoso (Wawan Sugito) yang sekaligus menjabat sebagai salah satu Penilik klenteng dan merupakan satu-satunya Tiangloo di Kabupaten Tuban. Kegiatan-kegiatan umat Khonghucu di bawah TITD Kwan Sing Bio ini dikoordinir oleh Koordinator Agama Khonghucu dibantu oleh Sekretaris Agama Khonghucu, termasuk kegiatan kebaktian yang dilaksanakan oleh rohaniawan, yakni Bonsu Antonius.

Berikut ini penulis cantumkan susunan pengurus klenteng Kwan Sing Bio di Kabupaten Tuban:

**SUSUNAN PENGURUS DAN PENILIK TITD KWAN SING BIO KOTA
TUBAN TAHUN 2005-2008**



D. Kegiatan Keagamaan Umat Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio

Upacara agama dalam bahasa Tionghoa adalah Li diterjemahkan dalam berbagai istilah sebagai upacara agama, tata cara, upacara, aturan, moral atau kesusilaan. Li adalah sebuah kata yang menggambarkan suci, alat-alat upacara agama dan arti aslinya adalah mengatur alat-alat upacara. Oleh karena itu, mempunyai arti melayani Tuhan dan memohon untuk mendapatkan berkah.

Konfusianitas memahami bahwa ibadah dapat membawa keberuntungan, seperti memperoleh rezeki, memperpanjang usia dan perlindungan kerohanian, tetapi hal ini ditekankan secara berkesinambungan bahwa perolehan pribadi bukan tujuan utama, yang paling penting adalah mempunyai sikap ketulusan, sungguh-sungguh sujud dan kemauan yang baik dan melaksanakan sembahyang tanpa mencari untuk memperoleh sesuatu yang akan dicapai.

Ini berarti bahwa untuk mencapai kesempurnaan moral bila seseorang susilawan melaksanakan suatu ibadah, ia mewujudkan semua rasa percaya sungguh-sungguh dengan sepenuh hati yang mendalam, hormat sujud, ia mewujudkan yang benar, menyertainya dengan ibadah yang benar. Oleh karena itu, penghormatan berjalan melalui seluruh cara dari sembahyang dimana mulai dengan penghormatan yang mendalam serta penghormatan yang paling mulia kepada Yang Maha Roh. Konfusian menganggap bahwa ibadah adalah sarana dimana kebajikan dan makna dari kehidupan diwujudkan, daripada hanya sebagai perayaan biasa, lebih penting untuk hidup dengan kehidupan yang baik dan memenuhi tugas manusia dengan ibadah.²⁸

Kegiatan atau aktivitas dalam Khonghucu sebagai agama dapat dilihat dan diamati dalam tempat-tempat ibadah atau di masyarakat pada waktu kebaktian dan hari-hari besar keagamaan. Kegiatan umat Khonghucu meliputi kegiatan ritual, yang antara lain: sembahyang kepada Tuhan (Thian), para nabi-nabi, roh-roh suci dan para leluhur. Disamping itu juga ada upacara Liep Gwan

²⁸ Hendrik Agus Winarso, *op.cit.*, hlm. 89-97

atau persidian umat seperti peneguhan iman, pentasbihan rohaniawan, pemberkatan kelahiran, pertunangan dan pernikahan, upacara kematian dan lain sebagainya.

Kegiatan bakti sosial juga merupakan bagian dari aktivitas keagamaan, yang sering dilakukan terutama pada hari-hari besar keagamaan dan hari-hari nasional. Dalam kegiatan keagamaan, mereka telah memiliki rohaniawan sendiri, yakni: Haksu, Bunsu dan Kausing.

1. Aktivitas Ritual

Ekspresi keagamaan yang paling pokok terwujud dalam bentuk peribadatan. Ritual atau peribadatan ini menunjukkan secara simbolik kepercayaan dalam suatu agama. Bagi para pemeluk agama, kegiatan-kegiatan ritual memberikan *religius experient* atau pengalaman keberagamaan yang kompleks. Ritual suatu agama dalam sudut pandang sosiologis menunjukkan bentuk-bentuk historisasi kepercayaan, oleh karena itu dalam peribadatan pada umumnya memiliki keterkaitan erat dengan setting sosial kemasyarakatan yang membentuk agama tersebut.

Bentuk-bentuk peribadatan agama Khonghucu pada dasarnya merupakan *familio religion* atau agama famili/keluarga dalam setting masyarakat agraris. Agama Khonghucu pada awalnya tidak memiliki bentuk-bentuk peribadatan massal. Kegiatan ritual yang dilaksanakan lebih banyak merupakan tradisi keluarga sebagaimana kebanyakan dilakukan oleh orang-orang Tionghoa yang kemudian mengalami institusionalisasi agama. Sebagai bagian dari budaya masyarakat agraris tradisi. Peribadatan agama Khonghucu dalam sacred property atau sesajiannya selalu menyertakan hasil-hasil produksi masyarakat agraris seperti buah-buahan, sayuran maupun daging.

Namun terlepas dari bentuk-bentuk fisik, ritual-ritual tersebut menjadi bentuk ekspresi kepercayaan, keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penghormatan kepada leluhur dan sekaligus menjadi pembinaan pribadi

masing-masing umat untuk mengidentifikasi diri secara ideal dalam kehidupan ini sesuai dengan nilai-nilai keyakinan yang dianutnya. Peribadatan dalam agama Khonghucu diperlakukan tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi simbolisasi bentuk-bentuk sikap ideal yang hendak dibangun dalam diri pribadi.

Konsep Li dalam agama Khonghucu yang artinya tata upacara dimaknai tidak sekedar upacara ritualistic (ceremony), tetapi juga diartikan sebagai kesusilaan atau tata krama (propriety). Oleh karena itu konsep Li berhubungan dengan banyak hal berupa tradisi, institusi, hukum atau aturan-aturan baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis sebagai standart untuk mengukur perilaku. Kepercayaan terhadap Thian, penghormatan terhadap para Sin Bing, rasa syukur, rasa pengharapan ditunjukkan melalui sikap-sikap tertentu yang dalam agama diinstitutionalkan berupa bentuk-bentuk ritual.

Dalam agama Khonghucu ada banyak tradisi ritual yang dilakukan baik dalam jangka harian maupun jangka berkala, baik untuk penyembahan kepada Thian maupun penghormatan kepada Nabi Khonghucu dan tokoh-tokoh yang disucikan. Bentuk-bentuk dan tata laksana upacara peribadatan untuk umat Khonghucu di Indonesia telah dibakukan melalui Lembaga Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN).

Posisi rohaniawan adalah pemimpin keagamaan terlebih untuk kepentingan ritual, maka rohaniawan berperan sebagai pemimpin peribadatan dan penanggungjawab terlaksananya upacara ritual tersebut. Tugas rohaniawan dalam peribadatan sangat penting dan menjadi salah satu syaratnya sebuah upacara ritual. Strata keagamaan menunjukkan siapa yang paling berhak untuk memimpin suatu ritual. Dalam suatu kebaktian dimana di dalamnya terdapat Haksu, Bunsu dan Kausing, maka yang paling berhak memimpin adalah Haksu. Kausing tidak berhak memimpin peribadatan jika didalamnya sudah ada Bunsu atau Haksu. Namun jika tidak ada rohaniawan

sama sekali, maka Tangloo dapat menggantikan peran rohaniawan untuk memimpin jalannya peribadatan.

Peribadatan yang dilakukan oleh rohaniawan dalam hal ini adalah penganjur dan pembakar makna simbolik ritual. Anjuran kepada umat Khonghucu untuk mengikuti kebaktian atau ritual dan peribadatan ini dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya dengan penyisipan anjuran dalam khutbah-khutbah yang disampaikannya di acara peribadatan tertentu terutama dalam upacara kebaktian. Dalam memberikan ceramah atau khutbah, biasanya rohaniawan menyisipkan anjuran bagi umat Khonghucu untuk melaksanakan ritual tertentu yang menjadi ketentuan dalam agama Khonghucu dengan disertai gambaran tata cara dan makna simboliknya

Menurut Hanjono Tanzah, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Klenteng Kwan Sing Bio pada dasarnya dilaksanakan setiap hari oleh warga Tuban dan sekitarnya. Akan tetapi, kegiatan harian tersebut lebih bersifat pribadi. Disamping kegiatan yang sifatnya individu, ada juga kegiatan keagamaan (peribadatan) yang melibatkan banyak orang yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu pada setiap bulan ataupun setiap tahun. Kegiatan-kegiatan keagamaan itu adalah:

1. Sembahyang kebaktian, persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan secara bersama-sama di tempat ibadah agama Khonghucu atau *Lithang* yang waktunya ditentukan oleh umat Khonghucu yang terhimpun dalam tempat ibadah tersebut.
2. Sembahyang kepada Thian (Tuhan Yang Maha Esa), meliputi:
 - a. Tiam Hio: sembahyang sebagai bentuk syukur yang dilakukan diwaktu pagi dan sore, dan pada saat bulan purnama (tanggal 15 penanggalan lunar, Cap Go).
 - b. Malam Gwan Tan: Sembahyang di malam akhir tahun Imlek hingga awal tahun baru Imlek. Sembahyangan ini juga untuk menandai datangnya Musim Semi.

- c. King Thi Kong: sembahyang besar kepada Tuhan pada malam tanggal 8 menjelang tanggal 9 bulan Cia Gwee (bulan pertama) tahun Imlek. Upacara ini didahului puasa berpantang dari daging dan ikan (bernyawa).
 - d. Sembahyang Syukur Siang Gwan / Gwan Siau: sebagai rasa syukur yang dilakukan pada tanggal 15 Cia Gwee tahun Imlek, dikenal juga sebagai upacara Cap Go Meh.
 - e. Sembahyang besar Twan Yang: sembahyang syukur yang dilakukan pada tanggal 5 bulan V Go Gwee tahun Imlek, menandai datangnya Musim Panas dan sekaligus untuk memperingati wafatnya tokoh suci Khut Gwan.
 - f. Sembahyang Tiong Ciu: sebagai sembahyang syukur dan pengharapan pada tanggal 15 bulan VIII tahun Imlek yang menandai datangnya Musim Gugur.
 - g. Sembahyang Tang Cik: sembahyang syukur yang dilakukan setiap tanggal 22 Desember yang menandai titik balik matahari di posisi paling selatan dan memulai musim dingin. Selain itu juga untuk memperingati hari Bok Tok atau genta Rohani yakni saat pertama Khonghucu memulai perjalanan mengajarkan firman Tuhan. Sembahyang ini juga untuk memperingati wafatnya rasul Bingcu yang banyak berjasa bagi penyebaran agama Khonghucu.
3. Persembahyangan bagi Nabi Khonghucu, meliputi:
- a. Hari Sing Tan atau peringatan hari kelahiran nabi Khonghucu pada tanggal 27 bulan VIII Khongcu Lik tahun Imlek (Pik Gwee Ji Chiet).
 - b. Tang Cik atau hari raya Bok Tok memperingati awal penugasan Nabi Khonghucu oleh Tuhan untuk menyebarkan ajaran-ajaran suci.

- c. Peringatan hari wafat Nabi Khonghucu setiap tanggal 18 bulan II Imlek (Ji Gwee).
4. Persembahyangan bagi Para Suci, meliputi:
 - a. Hari Twan Yang, untuk memperingati wafatnya Khut Gwan dilaksanakan tanggal 5 bulan V Go Gwee tahun Imlek.
 - b. Hari sembahyangan Tiong Chiu tanggal 15 bulan VII tahun Imlek (Pik Gwee Cao Go) dan sembahyangan He Gwan tanggal 15 bulan X tahun Imlek (Cap Gwee Cap Go) sebagai syukur dan hormat kepada Malaikat Bumi.
 - c. Hari persaudaraan Sosial pada tanggal 24 bulan XII tahun Imlek (Cap Ji Gwee Ji Si) dan tanggal 4 bulan I tahun Imlek (Cia Gwee Chee Si) dimana pada hari-hari itu dianjurkan untuk beramal sosial, melakukan dana amal dan perbuatan baik kepada orang lain. Saat itu diyakini Dewa dapur naik ke langit melaporkan perbuatan anggota keluarga kepada Thian (Tuhan).
 5. Persembahyangan bagi Arwah Leluhur (Ching Bing), meliputi:
 - a. Thian Hio: untuk mendoakan para arwah leluhur setiap tanggal 1 dan 15 tiap bulan Imlek.
 - b. Co Ki atau peringatan hari wafat leluhur.
 - c. Doa untuk leluhur di akhir tahun Imlek.
 - d. Ching Bing (nyadran, istilah Jawa) yakni berdoa dimakam leluhur pada waktu 10 hari sebelum atau sesudah tanggal 5 April.
 - e. Tiong Gwan atau Tiong Yang dilakukan di altar keluarga maupun di Lhitang pada tanggal 15 bulan VII tahun Imlek.
 - f. King Hoa Ping atau sembahyang untuk arwah umum yang dilakukan setiap tanggal 5 April. Pada umumnya sembahyangan ini dilakukan di kuburan, tradisi ini diterapkan oleh orang-orang Tionghoa tidak hanya dilakukan oleh agama Khonghucu saja

melainkan bagi semua agama. Tujuan dari sembahyangan ini ialah untuk mengingat arwah leluhur bagi orang-orang Tionghoa.

- g. Sembahyang buat Dewi Bumi: sembahyangan semacam ini biasa disebut dengan sembahyangan rebutan atau sedekah bumi. Sembahyangan ini ditujukan untuk menyembah Roh-Roh yang tidak disembahyangi. Dewa Bumi atau Toapekong dalam mitologi Khonghucu adalah sosok Dewa yang memberikan berkah bagi kelangsungan hidup manusia, memberikan kesuburan tanah, memberikan panen yang berlimpah dan menentukan musim serta cuaca di Bumi ini. Untuk mereka yang mempercayai Dewa Bumi ini secara rutin mendatangi tempat pemujaan Dewa Bumi yang tujuannya untuk memanjatkan rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah mereka terima dan mengharapkan berkah dari Dewa Bumi agar mendapatkan kelangsungan hidup yang lebih baik. Sembahyangan ini dilakukan tiap bulan VII tahun Imlek.
- h. Sembahyang buat Dewi Bulan atau Zhang Ue: sembahyangan yang diyakini untuk memberikan ucapan terima kasih kepada Dewi Bulan. Sembahyang dilakukan bersama-sama, dalam sembahyang menggunakan kue yang berbentuk bulan. Kue ini biasanya dipersembahkan sebagai sesajian dalam acara sembahyangan bulan. Sembahyang ini biasanya dilakukan di depan klenteng/altar, dan tentunya dengan harapan supaya sinar rembulan yang keperak-perakkan menyinari tempat sembahyangan mereka. Sembahyang ini dilakukan setiap bulan VIII tahun Imlek tepatnya saat bulan purnama.

Selain kelima bentuk sembahyangan tersebut, ada juga ritual sembahyangan yang dilakukan untuk menandai siklus kehidupan manusia, yaitu:

- a. Peringatan kelahiran, meliputi: 1) sembahyang Moa Gwee pada saat hari lahir, berusia satu bulan atau memberi nama; 2) peringatan ulang tahun ke-15 (akil baligh), 30 (dewasa), 40 (setengah umur), 50 (genap umur), 60 (menjelang tua) dan usia 70 (masa tua).
- b. Upacara pertunangan/tukar cincin dan pernikahan dengan melakukan Liep Gwan atau peneguhan / akad secara agama.
- c. Upacara sembahyangan kematian, yang meliputi: 1) Jieb Bok (saat memasukkan jenazah ke dalam peti mati); 2) Mai Song (malam terakhir dipersemayamkan di rumah); 3) San Cong (pemberangkatan jenazah ke pemakaman atau krematorium), 4) Jiep Gong (penyempurnaan jenazah, dikubur atau dikremasi); 5) Ki Hok atau Balik Tuk pada saat selesai pemakaman atau kremasi; 6) Coo Sha atau peringatan 3 hari meninggal; 7) Coo Shiet atau peringatan 7 hari meninggal; 8) Siau Sing peringatan satu tahun (bias dilakukan saat genap 49 atau 50 hari); dan Tai Siang peringatan 3 tahun (bias dilakukan saat genap 100 hari).²⁹

Menurut Bunsu Titis, salah satu rohaniawan di Tuban, selain menjalankan sembahyangan yang lima di atas, umat Khonghucu juga dianjurkan untuk melakukan sembahyangan sebagai bentuk syukur maupun harap dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada setiap momen kehidupan. Menurutnya, jenis persembahyangan dapat dibedakan dalam dua jenis, yaitu Ho Su dan Jong Su. Ibadah Ho Su adalah ritual kebahagiaan yang meliputi hari kelahiran dan ulang tahun, pernikahan, membuka usaha baru, mendirikan rumah dan sebagainya. Sedangkan ibadah Jong Su adalah upacara duka yaitu sembahyangan kematian.³⁰

²⁹ Wawancara dengan Hanjono Tanzah, 2 Agustus 2008

³⁰ Wawancara dengan Bunsu Titis, salah satu Rohaniawan di Klenteng, 14 Agustus 2008

Upacara-upacara di atas, beberapa diantaranya dilakukan dalam rangka peringatan hari-hari tertentu yang dijadikan hari raya atau hari besar umat Khonghucu. Secara rinci petunjuk tentang hari raya dan upacara sembahyangan dalam agama khonghucu tidak terdapat dalam kitab suci mereka, hal ini diduga berasal dari tradisi masyarakat Tionghoa sebelum Khonghucu lahir. Bentuk-bentuk peringatan ini kemudian diperbaiki kembali oleh masyarakat itu sendiri sesuai dengan penghayatannya yang dibangun dengan logika sosial masyarakat yang bersangkutan sehingga bisa diterima dalam suatu proses historisasi.

Terutama upacara peribadatan yang berhubungan atau bersumber pada tradisi masyarakat Tionghoa pada masa lalu yang agraris, seperti pergantian musim (semi, panas, gugur dan dingin) sebagai penanda tahun Imlek pada umumnya diperingati oleh semua kalangan masyarakat Tionghoa. Demikian juga properti dalam upacara sembahyangan, terutama sesajian senantiasa menghadirkan buah-buahan. Oleh karena itu, dalam hari raya Imlek masyarakat Tionghoa, baik yang beragama Khonghucu maupun agama Budha dan Taoisme pun ikut melakukan upacara sembahyangan secara bersama-sama di klenteng, sedangkan selain tiga agama tersebut memperingati di lingkungannya masing-masing.

Umat Khonghucu baik secara rohaniah maupun lahiriah melaksanakan pembinaan diri dengan mengikuti kebaktian di Lithang atau klenteng Gerbang Kebajikan Khonghucu.

Yang disebut dengan umat Khonghucu secara lahiriah adalah bagi mereka yang telah terhimpun di Pintu Gerbang Kebajikan yaitu dengan mengakui dirinya sebagai umat, yang telah memasuki Pintu Gerbang Kebajikan. Bukan saja hanya mengaku melainkan juga benar-benar berusaha membina diri berdasarkan agama Khonghucu. Secara lahiriah ialah mereka yang masih melaksanakan sembahyang kepada Thian

Tuhan Yang Maha Esa, kepada leluhur dan upacara-upacara tradisi yang bersumber dari ajaran agama Khonghucu, juga umat yang aktif sebagai pendengar, yaitu mereka yang sudah mendengarkan kebaktian di klenteng.³¹

Adapun kegiatan rutin tahunan yang dilalukan tiap bulan ke-7 (tepatnya bulan Juli) di klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban ini memperingati hari ulang tahun kelahiran Kwan Sing Tee Koen. Sedikitnya 10 ribu warga keturunan (Tionghoa) dari berbagai penjuru tanah air menghadiri acara tersebut. Diantara acara peringatan hari-hari besar, peringatan HUT Kwan Sing Tee Koen ini merupakan peringatan terbesar di klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban.

Ramainya peringatan itu sudah terlihat jauh hari sebelumnya. Semua hotel dan penginapan yang ada di Tuban sudah dipesan oleh warga luar daerah. Untuk menyambut peringatan itu, hari-hari menjelang peringatan, semua tempat ibadah itu dibersihkan. Meski tempat itu penuh dengan acara peringatan, namun tak mengganggu orang yang sedang melakukan sembahyangan di klenteng Kwan Sing Bio yang diterangi cahaya ratusan lilin.

Wakil Ketua Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) klenteng Kwan Sing Bio, Handjono Tanzah mengatakan, rangkaian acara peringatan Ke 1843 kelahiran Kwan Sing Tee Koen sudah dimulai sejak 23 Juli 2005, dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk oleh dalang Ki Manteb Sudharsono.

Adapun peringatan ini dilakukan dengan penyambutan Kim Sien, atraksi liong dan barongsay, doa bersama, lelang kalung, pesta kembang api dan juga akan digelar pengobatan gratis dengan 28 tenaga dokter.

³¹ Kegiatan kebaktian di Klenteng Kwan Sing Bio Tuban dilaksanakan setiap hari jumat pukul 19.00 WIB. Pembicara dalam kebaktian ini adalah rohaniawan tetap yaitu Bunsu Anton, tetapi setiap jumat ketiga diisi oleh rohaniawan dari luar Tuban sebagai selingan.

Acara yang sangat meriah ini, dihadiri warga keturunan dan warga setempat. Mereka memenuhi halaman dalam dan luar di mana acara itu berlangsung. Setelah itu upacara sembahyangan bersama pukul 11.00 WIB, dan ditutup dengan kirap Kim Sien keliling Kota Tuban. Kirap keliling kota itu mendapat perhatian warga setempat.

Mengapa kebanyakan orang Tionghoa menghormati Kongco Kwan Sing Tee Koen? Menurut Handjono yang didampingi Gunawan Putra Wirawan (Sekretaris), karena beliau dianggap sebagai Dewa Penerangan dan Keadilan. Meski demikian, dari ribuan klenteng yang ada di Indonesia cuma beberapa yang memiliki Kongco Kwan Sing Tee Koen, salah satunya adalah klenteng Kwan Sing Bio Tuban.³²

2. Aktivitas Sosial

Salah satu dimensi penting dalam kehidupan beragama adalah dimensi sosial. Agama hadir di masyarakat adalah untuk dan oleh masyarakat yaitu terkait dengan persoalan-persoalan sosiologis. Dimensi sosial ini secara sederhana ditampilkan dalam norma-norma yang mengatur pola hubungan antar manusia. Interaksi yang dilakukan dalam masyarakat, antara manusia yang satu dengan manusia yang lain juga mendapatkan perhatian dari ajaran-ajaran agama. Diantaranya dibuktikan dengan adanya ajaran-ajaran etika, moral dan susila yang diatur dan diciptakan dalam ajaran agama, tak terkecuali dalam agama Khonghucu.

Bidang sosial merupakan bidang yang sebenarnya paling banyak mendapat perhatian dalam ajaran agama Khonghucu. Bahkan agama Khonghucu menitikberatkan ajaran agamanya pada etika sosial. Ajaran

³² www.mail-archive.com/budaya_tionghua@yahoogroups.com/msg03059.html - 12k, diakses tanggal 12 Desember 2008

mengenai kepercayaan terhadap Tuhan dan kehidupan Eskatologi senantiasa dihubungkan dengan dimensi kemanusiaan dan moralitas. Demikian juga dengan ritual yang dilakukan memiliki dimensi pembinaan diri dan etika sosial yang kental.

Perilaku yang beretika atau moralitas inilah yang sangat ditekankan, sehingga melahirkan tindakan sosial yang mulia dan sikap yang susila. Dalam ajaran Khonghucu dituntut perilaku etika dalam hubungan dengan orang lain, yaitu antara penguasa dengan rakyat, antara suami dengan isteri, antara orang tua dengan anak, antara kakak dengan adik dan dengan orang lain. Moralitas hubungan yang dibangun ini mendorong munculnya cinta kasih dan perhatian kepada orang lain. Dalam bentuk yang praktis adalah tuntunan untuk memiliki sikap penghormatan kepada orang lain, perhatian, kejujuran dan sebagainya. Sedangkan dalam perilaku sehari-hari harus bersikap susila, moralitas dan sopan santun. Sikap tolong menolong, membantu orang lain yang terkena musibah dan melindungi sesama manusia.

Menurut Hanjono Tanzah, hal ini dicontohkan dengan kegiatan amal untuk menyumbang korban bencana banjir yang terjadi beberapa tahun lalu di Tuban. Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan adalah mengunjungi umat yang sedang sakit atau sudah tua sehingga tidak bisa hadir mengikuti kebaktian bersama-sama, mengikuti kegiatan upacara duka kematian dan sebagainya.³³

Di klenteng Kwan Sing Bio ini juga mengadakan kegiatan sosial yang tidak dilakukan oleh klenteng-klenteng lainnya, yaitu menyediakan makanan yang biasa disebut dengan Dapur Umum yang buka dari pagi hingga malam. Dapur umum ini disediakan buat umum, dan makanan yang disediakan dibedakan antara yang halal untuk umat muslim dan yang tidak. Hal ini menurut Tiong Loo Wawan karena tamu yang berkunjung ke klenteng ini

³³ Wawancara dengan Hanjono Tanzah, 25 Agustus 2008

tidak hanya masyarakat Tionghoa saja, banyak orang-orang muslim yang datang untuk mencari keberkahan di klenteng ini, setelah selesai kegiatan para pengunjung klenteng turut makan di dapur umum yang telah disediakan.³⁴

Pola yang dilakukan oleh rohaniawan dalam bidang sosial ini adalah memberi anjuran dan pendekatan secara pribadi terhadap umat Khonghucu untuk turut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial tersebut. Selain itu juga rohaniawan menyadari posisinya sebagai tokoh sentral dalam bidang keagamaan juga mendorong diri mereka sendiri untuk bertindak sebagai contoh dalam segala bidang baik ritual maupun sosial. Dengan demikian, rohaniawan juga berperan sebagai contoh teladan bagi umat Khonghucu dalam berperilaku sosial.

Agama Khonghucu menekankan aspek yang rasionalistik dalam menjalani kehidupan, karenanya corak yang dikembangkan lebih bersifat intelektual dan mengarah pada peningkatan kualitas moral dalam menjalani kehidupan ini dibandingkan orientasi pada hal-hal yang metafisika dan supranatural, meskipun menurut agama Khonghucu juga tidak dilarang. Kondisi ini menjadi paradoks dengan kultur masyarakat Timur dan tradisi masyarakat tradisional yang memiliki perhatian besar terhadap masalah-masalah mistik dan supranatural. Akibatnya adaptasi sosial dalam lingkup masyarakat Tionghoa sendiri menjadi terbatas.

Kecenderungan tradisionalistik ini malah lebih ditangkap oleh pihak pengurus klenteng dengan memberi kesempatan kepada masyarakat Tionghoa untuk melakukan tradisi-tradisi kuno mereka di lingkungan, misalnya dengan membuka ruang konsultasi *Jiamsi* (ramalan). Banyak masyarakat Tionghoa, bahkan juga dari masyarakat lainnya yang dalam mencari solusi dari masalah-masalah dalam kehidupan mereka dilakukan dengan cara *Jiamsi*, menanyakan secara mistik kepada Khongco (tokoh suci dalam klenteng), maupun

³⁴ Wawancara dengan Tiong Loo Wawan, 25 Agustus 2008

konsultasi *Fengsui* dan *Hongsui* untuk menanyakan keberuntungan usaha, perjodohan, politik dan beberapa persoalan kehidupan yang lainnya.

Menurut ibu Martiwi, pengunjung setia dari Desa Widang ini sering mengunjungi klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban terutama saat menjelang musim tanam. Tujuannya ialah menanyakan hasil panen dengan menggunakan jasa ramal yang biasa disebut dengan jiamsi. Adapun jiamsi ini sangat terkenal keampuhannya, sehingga banyak pengunjung yang menggunakan jasa jiamsi ini tidak hanya umat Khonghucu saja.³⁵

³⁵ Wawancara dengan ibu Martiwi, tanggal 6 Desember 2008

BAB IV

ANALISIS

A. Telaah Terhadap Aktivitas Keagamaan Khonghucu Di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban

Klenteng merupakan tempat peribadatan yang penting bagi agama Khonghucu sebagaimana pentingnya masjid bagi umat Islam. Keberadaannya pada hakekatnya bagian dari kemajemukan bangsa Indonesia yang tak bisa dipungkiri. Di samping berfungsi sebagai tempat ritual, klenteng juga sebagai sarana sosial. Sehingga aktivitas klenteng menjadi salah satu tolak ukur keharmonisan antara agama satu dengan yang lainnya. Tak terkecuali adalah keberadaan klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa pada dasarnya keberadaan klenteng tidak berhubungan langsung dengan suatu institusi keagamaan tertentu, melainkan sebuah tempat persembahyangan untuk menghormati leluhur atau tokoh yang dipandang suci, sebagai bentuk bakti yang merupakan tradisi masyarakat Tionghoa. Bentuk bakti ini sudah ada sebelum datangnya Khonghucu, dan mendapat penegasan dalam ajaran Khonghucu untuk melakukan arwah "*sebagaimana mereka masih hidup*".

Terlebih dengan sikap Khonghucu yang tidak menekankan dengan tegas bentuk pelembagaan ajaran-ajarannya yang menyebabkan agama Khonghucu tidak menjadi agama doktrin dan formalistik. Hal ini menyebabkan masyarakat Tionghoa sangat toleran dengan tradisi dan agama-agama yang berbeda. Diantaranya adalah diterimanya konsep Sam Kau (Tiga Agama) yang mengakomodasi agama Khonghucu, Budhisme dan Taoisme. Klenteng pun dalam hal ini turut menunjukkan sikap penerimaan terhadap berbagai tradisi kuno

masyarakat Tionghoa dan sekaligus tradisi-tradisi agama Khonghucu, Budha dan Taoisme.¹

Dalam kenyataannya, klenteng Kwan Sing Bio telah membuktikan ajaran Khonghucu itu hingga sekarang. Hal ini dapat kita lihat aktivitas ritual maupun aktivitas sosialnya. Umat Khonghucu di Tuban masih berkeyakinan bahwa ibadah dapat membawa keberuntungan, seperti memperoleh rezeki, memperpanjang usia dan perlindungan kerohanian, tetapi hal ini ditekankan secara berkesinambungan bahwa perolehan pribadi bukan tujuan utama, yang paling penting adalah mempunyai sikap ketulusan, sungguh-sungguh sujud dan kemauan yang baik dan melaksanakan sembahyang tanpa mencari untuk memperoleh sesuatu yang akan dicapai.

Terlebih lagi, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di klenteng Kwan Sing Bio pada dasarnya dilaksanakan setiap hari oleh warga Tuban dan sekitarnya. Di samping kegiatan yang sifatnya individu, ada juga kegiatan keagamaan (peribadatan) yang melibatkan banyak orang yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu pada setiap bulan ataupun setiap tahun. Adapun bentuk kegiatan peribadatannya antara lain: sembahyangan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dilakukan bersama-sama di Lhitang atau Klenteng sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, persembahyangan bagi Nabi Khonghucu, sembahyang bagi Arwah Leluhur. Selain persembahyangan tersebut, ada juga ritual untuk menandai siklus kehidupan manusia, yaitu peringatan kelahiran, kematian, upacara pertunangan atau tukar cincin dan pernikahan. Dalam agama Khonghucu mengajarkan bahwa semua kesadaran berakhir dengan kematian. Maka itu semua sudah menjadi tugas manusia untuk menghormati para leluhur mereka, maka para orang Tionghoa memperingati peristiwa-peristiwa kelahiran, kematian dan terutama pernikahan.

¹ Menurut Hanjono Tanzah pengurus Klenteng Kwan Sing Bio. Biasanya Klenteng dalam nama yang akhirnya Bio menunjukkan pemiliknya beragama Khonghucu, Sie pemiliknya beragama Budha dan Koan kelau pemiliknya beragama tao. Karena dahulu Klenteng adalah milik keluarga.

Dalam tulisan-tulisan bab sebelumnya, kita dapat melihat tampak jelas bahwa klenteng Kwan Sing Bio sangat berbeda dengan klenteng-klenteng lain. Salah satu buktinya, di klenteng Kwan Sing Bio ini mengadakan kegiatan sosial yang tidak dilakukan oleh klenteng-klenteng lainnya, yaitu menyediakan makanan yang biasa disebut dengan Dapur Umum yang buka dari pagi hingga malam. Dapur umum ini disediakan buat umum, dan makanan yang disediakan dibedakan antara yang halal untuk umat muslim dan yang tidak.

Selain itu, dalam ajaran Khonghucu dituntut perilaku etika dalam hubungan dengan orang lain, yaitu antara penguasa dengan rakyat, antara suami dengan isteri, antara orang tua dengan anak, antara kakak dengan adik dan dengan orang lain. Moralitas hubungan yang dibangun ini mendorong munculnya cinta kasih dan perhatian kepada orang lain. Dalam bentuk yang praktis adalah tuntunan untuk memiliki sikap penghormatan kepada orang lain, perhatian, kejujuran dan sebagainya. Sedangkan dalam perilaku sehari-hari harus bersikap susila, moralitas dan sopan santun. Sikap tolong menolong, membantu orang lain yang terkena musibah dan melindungi sesama manusia.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa dalam penyelenggaraan aktivitas keagamaan di klenteng Kwan Sing Bio tidak hanya ritual belaka tetapi yang terpenting adalah bagaimana ritual itu dapat diimplementasikan dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Selain itu, bukannya bentuk agama yang diinginkan tetapi bagaimana ajaran-ajaran Khonghucu dapat terlaksana. Maka, jelaslah klenteng tersebut lebih mementingkan fungsi dan bukan bentuk, suatu hal yang sering kita lupakan. Karenannya, lebih baik ditekankan pada fungsi penyelenggaraan keagamaan daripada bentuk agama yang diinginkan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Aktivitas Peribadatan di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

1. Faktor Pendukung Aktivitas Peribadatan di Klenteng Kwan Sing Bio

Kabupaten Tuban.

a) Faktor Internal

Secara internal, banyak hal yang mendukung aktivitas klenteng. Diantaranya sejarah klenteng yang penuh dengan mitos. Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa sejarah klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban tidak seperti klenteng lain. Di mana Sien Bing atau tokoh suci yang disembah oleh keluarga itu adalah Kongco Kwan Sing Tee Koen, seorang tokoh panglima perang pada masa Cina klasik. Perahu yang membawa patung tokoh ini sesampainya di laut Tuban ternyata hanya berputar-putar saja tidak bisa jalan terus ke arah timur. Akhirnya dengan ritual tertentu dinyatakan apakah roh suci Kwan Sing Tee Koen bermaksud tinggal di tempat itu, dan mendapat jawaban positif. Akhirnya rombongan mendarat di pantai Tuban tersebut dan mendirikan klenteng untuk menempatkan patung Kongcu tersebut dan melakukan pemujaan.

Dari kesakralan sejarah itulah, masyarakat luas terutama masyarakat Tionghoa di Tuban sangat antusias untuk mengunjungi klenteng tersebut. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan, bahwa klenteng yang langsung menghadap ke laut memiliki keberkahan yang tinggi dan paling keramat.²

Seperti penuturan dari pihak klenteng Hanjono Tanzah, bahwa para pengunjung tidak murni untuk beribadah tetapi banyak pengunjung yang hanya sekedar menikmati nuansa religius dari para pendahulu yang ikut mendirikan klenteng. Dari sejarah yang unik itulah, banyak peneliti lain yang ikut meneliti klenteng tersebut misalnya Joko Tri Haryanto yang

² Joko Tri Haryanto, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Tionghoa Yang Beragama Khonghucu*, Departemen Agama, Semarang, 2008, hlm.38-39

berjudul "*Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Tionghoa Yang Beragama Khonghucu.*"

Selain itu di klenteng Kwan Sing Bio ini juga mengadakan kegiatan sosial yang tidak dilakukan oleh klenteng-klenteng lainnya, yaitu menyediakan makanan yang biasa disebut dengan Dapur Umum yang diadakan setiap hari dari pagi hingga malam. Dapur umum ini disediakan buat umum, dan makanan yang disediakan dibedakan antara yang halal untuk umat muslim dan yang tidak. Hal ini menurut Tiong Loo Wawan karena tamu yang berkunjung ke klenteng ini tidak hanya masyarakat Tionghoa saja, banyak orang-orang muslim yang datang untuk mencari keberkahan di klenteng ini, setelah selesai kegiatan para pengunjung klenteng turut makan di dapur umum yang telah disediakan.³

Di sisi yang lain, kemegahan klenteng menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Khonghucu di Tuban. Bangunan klenteng Kwan Sing Bio terus berkembang, terutama di bagian belakang. Keindahan arsitektur Tiongkok dapat kita saksikan disini, tanpa harus membayar fiskal tentunya. Seperti halnya klenteng besar di kota lainnya, perayaan Imlek berlangsung sangat meriah di klenteng ini. Bukan hanya barongsai, wayang tionghoa (*wayang titi*), pesta kembang api hingga atraksi kungfu pun digelar dan menjadi tontonan gratis bagi masyarakat umum. Bagi pengunjung yang hendak bermalam tidak perlu khawatir, klenteng ini menyediakan tempat bermalam gratis yang mampu menampung ribuan pengunjung. Urusan makan juga gampang, klenteng ini menyajikan makanan gratis setiap harinya. Soal kemahsyuran klenteng ini tidak perlu dipertanyakan, buktinya deretan lampu lampion, arca dewa hingga lilin yang terpasang seolah mampu membuktikannya.

³ Wawancara dengan Hanjono Tanzah, 25 Agustus 2008

Dari kemegahan itulah, klenteng Kwan Sing Bio tidak hanya dikunjungi oleh agama Khonghucu, tetapi juga dikunjungi dari agama lain. Bahkan, menurut pengamatan penulis saat mengadakan penelitian, terlihat para pengunjung tidak sekedar untuk beribadah tetapi banyak pengunjung yang menikmati nuansa keindahan klenteng yang menghadap laut tersebut. Mereka tidak hanya dari Tuban tetapi juga daerah lain di Indonesia bahkan luar negeri.

b) Faktor Eksternal

Secara eksternal, banyak hal yang membuat aktivitas klenteng Kwan Sing Bio ramai pengunjung. Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, berita-berita Portugis dan Belanda dari abad ke-16 memberi kesan bahwa mata pencarian orang Tuban adalah bertani, berdagang, berternak dan menangkap ikan di laut. Dari membaurnya kedua belah pihak itulah, terlihat ada kesamaan mata pencaharian antara masyarakat Tionghoa dengan penduduk pribumi.

Dari situlah nampak jelas bahwa telah terjadi proses hubungan yang saling menguntungkan antara bangsa Tionghoa dengan penduduk pribumi, termasuk di daerah Tuban. Hingga akhirnya, Bangsa Tionghoa banyak membawa pengaruh kepada masyarakat setempat. Beberapa diantaranya adalah kebudayaan, adat istiadat dan agama. Hingga sampai sekarang, proses itu terus berlanjut. Hal inilah yang menjadikan diantara keduanya tidak terjadi gesekan yang signifikan. Keharmonisan itu masih nampak hingga sekarang.

Menurut Hanjono Tanzah, hal ini dicontohkan dengan kegiatan amal untuk menyumbang korban bencana banjir yang terjadi beberapa tahun lalu di Tuban. Kegiatan sosial lainnya yang dilakukan adalah mengunjungi umat yang sedang sakit atau sudah tua sehingga tidak bisa hadir mengikuti kebaktian bersama-sama, mengikuti kegiatan upacara duka kematian dan sebagainya.

Faktor eksternal lain yang mendukung aktivitas klenteng adalah karena klenteng Kwan Sing Bio sebagai klenteng terbesar dan dianggap paling keramat di Asia Tenggara. Hal ini menjadikan klenteng ini banyak diminati oleh orang-orang Tionghoa untuk memperoleh keberkahan terutama dalam bidang usaha. Hasilnya, donatur dari para penguasa dan pengusaha yang melalui jaringan "berkah" ini cukup besar untuk memelihara, dan bahkan terus membangun dan mengembangkan klenteng, yang rencananya dalam waktu dekat ini akan dibangun sebuah bangunan "Pagoda 9 lantai". Ketersediaan dana dari para donatur dan bahkan ada informasi klenteng ini memiliki simpanan deposit berupa emas batangan juga "mungkin" menjadi upaya mendapatkan posisi kepengurusan.

2. Faktor Penghambat Aktivitas Peribadatan di Klenteng Kwan Sing Bio

Kabupaten Tuban

a) Faktor Internal

Hambatan-hambatan secara internal diantaranya adalah waktu peribadatan bagi umat, di mana pada waktu yang ditetapkan umat memiliki kesibukan sehingga tidak dapat hadir. Biasanya Rohaniawan menganjurkan untuk hadir di mana ada kesempatan. Ada juga kendala dari sikapumat sendiri yang tidak acuh dengan kegiatan peribadatan, bisa karena tidak berkehendak (malas), bisa juga karena umat merasa tidak membutuhkan datang ke kebaktian. Sikap umat ini bisa disebabkan pada pandangan terhadap rohaniawan, materi kutbah yang disampaikan, maupun karena situasi di lingkungan klenteng.

Sementara itu, kendala dari lingkungan klenteng adalah situasi politik kepengurusan yang menyebabkan situasi lingkungan klenteng terasa tidak nyaman, karena ada sentiment-sentimen kepentingan tersebut. Pengaruh kebijakan klenteng juga sangat berpengaruh terhadap kelancaran kegiatan peribadatan yang dipimpin oleh rohaniawan.

Menurut Hanjono Tanzah, pengurus klenteng yang juga umat Khonghucu, bahwa klenteng selama ini telah memfasilitasi umat kegiatan-kegiatan agama Khonghucu. Namun berbeda dengan yang dirasakan oleh Koordinator Khonghucu, Tianglo Wawan dan Bunsu Anton, bahwa untuk kegiatan umat Khonghucu di luar kegiatan peribadatan memang klenteng memfasilitasi dengan baik, tetapi untuk kegiatan kerohaniawan dirasa ada kebijakan yang menghambat. Misalnya, tidak adanya fasilitas kendaraan bagi rohaniawan untuk melaksanakan tugas terutama menghadiri undangan-undangan memimpin peribadatan, juga prosedur peminjaman kendaraan untuk kegiatan peribadatan dipersulit. Persoalan ini nampaknya diakibatkan oleh konflik intern antar pengurus klenteng, yang di dalamnya juga terdapat aktivis dan pengurus agama Khonghucu.⁴

Hambatan-hambatan di atas menjadikan aktivitas di klenteng Kwan Sing Bio mesti lebih diperhatikan lagi. Apalagi, tantangan zaman menuntut klenteng tersebut terus berbenah agar tidak ditinggalkan oleh umat Khonghucu pada khususnya dan seluruh masyarakat Tionghoa pada umumnya.

b) Faktor eksternal

Secara eksternal, perkembangan klenteng Kwan Sing Bio dapat dikatakan banyak menemui berbagai hambatan atau rintangan. Diantaranya, pada tahun 1967 terjadi pemberontakan G-30/S PKI, sangatlah riskan untuk membangun klenteng Kwan Sing Bio ini. Karena pada saat itu muncullah permasalahan yang menyangkut ras, sehingga menyebabkan adanya peraturan yang intinya adalah segala sesuatu yang ber-etnis Cina tidak boleh diperbaiki, dilakukan pembangunan dan segala sesuatu yang bernuansa Cina adalah dilarang.

⁴ Joko Tri Haryanto, *op.cit.*, hlm. 81-82

Akan tetapi semua itu tidak menyurutkan pihak pengurus ataupun umat untuk memperbaiki klenteng Kwan Sing Bio secara diam-diam, karena mereka tidak ingin tempat ibadah mereka hancur. Pernah pihak pengurus mencoba untuk mengajukan ijin untuk memperbaiki akan tetapi hal ini tidak diperbolehkan karena adanya kebijakan pemerintah pada waktu itu. Hal ini berlangsung cukup lama hingga akhirnya pada pemerintahan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur (tahun 2000) semua aturan yang tadinya rasialis dihapus oleh pemerintah. Hal ini berdampak positif bagi pembangunan dan kebebasan berbudaya bagi masyarakat Cina di negara Indonesia.

Persoalan eksternal lainnya dalam bidang peribadatan ini adalah adanya tradisi-tradisi kuno dari leluhur yang tidak sejalan dengan semangat Khonghucu, seperti acara dan perlengkapan yang berlebihan. Termasuk juga hubungannya dengan tradisi kuno tersebut adalah tradisi *Sam-Kau* (Tiga Agama/Tri Dharma) di mana kegiatan ritual sering diselenggarakan bersama. Dalam pandangan rohaniawan Khonghucu, persoalan ritual keagamaan tidak bisa disamakan, karena akan menjadi bentuk sinkretisme dan menodai kemurnian ajaran agama. Dalam klenteng Kwan Sing Bio, banyak pengurus klenteng yang memiliki pandangan setuju dengan konsep *Sam-Kau* tersebut, akibatnya muncul pertentangan dengan aktivis dan pengurus agama Khonghucu yang menginginkan purifikasi.⁵

Untuk lebih jelasnya di bawah ini penulis cantumkan tabel keberadaan aktivitas keagamaan di klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban:

⁵Joko Tri Haryanto, *op.cit.*, hlm. 83

No	Aktivitas Keagamaan	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Peribadatan/Ritual (kegiatan rutin tiap hari)	-Keberkahan klenteng -Kekeramatan klenteng -Kemegahan dan keunikan klenteng	Waktu peribadatan
2	Kegiatan Sosial (dapur umum, bakti sosial dll)	- Adanya dana dari donatur	Donatur yang tidak tetap
3	Kebaktian	Keaktifan para rohaniawan dalam mengikuti kebaktian	Tidak ada sarana bagi rohaniawan
4	Pengorganisasian	Keaktifan para pengurus klenteng	-Konflik antar pengurus - Perbedaan etnis

C. Peran Organisasi-Organisasi Umat Khonghucu di Klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

Untuk menjalankan berbagai aktivitas keagamaan baik aktivitas ritual maupun sosial tentu harus ada pengelola organisasi agar kegiatan tetap berjalan eksis. Oleh karena itu, Peran organisasi-organisasi umat Khonghucu sangat penting. Tanpa itu, kegiatan tidak mungkin terlaksana dengan baik. Tak terkecuali di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban.

Secara nasional, organisasi agama Khonghucu tertinggi adalah Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN) yang berkedudukan di Jakarta, Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) dan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD).

Peran MATAKIN sangat besar karena ini merupakan organisasi agama skala nasional. Organisasi ini membawahi organisasi Khonghucu lainnya. Sistem sosial masyarakat Tionghoa pada umumnya tidak menempatkan tokoh agama Khonghucu dalam posisi sentral. Bahkan dalam keorganisasian agama Khonghucu, MATAKIN juga menempatkan rohaniawan bukan dalam posisi penentu kebijakan umum organisasi, melainkan hanya terbatas dalam bidang keagamaan dan kerohaniawan. Demikian juga dalam kepengurusan klenteng, rohaniawan tidak berada secara langsung berada dalam struktur keorganisasian, melainkan menjadi pelaksana dalam bidang keagamaan yang keterlibatannya ditunjuk dan diangkat oleh pengurus.

Sementara itu, peran MAKIN adalah perpanjangan tangan MATAKIN untuk menjalankan program kerja sesuai dengan ruang lingkup wilayah kerjanya. Di dalam MAKIN ini biasanya mengkoordinir kegiatan tertentu seperti kebaktian, pelayanan umat dan kegiatan lainnya yang diperlukan. Begitupula perannya di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban ini, yaitu mengkoordinir kegiatan keagamaan Khonghucu di wilayah Kabupaten Tuban.

Sedangkan peran TITD adalah mengorganiser intern klenteng karena pada umumnya TITD berada di klenteng. Oleh karena itu, adalah lembaga umat Khonghucu di suatu daerah yang sudah mandiri. Sebagaimana kegiatan keagamaan umat Khonghucu di Tuban diselenggarakan secara kelembagaan oleh Seksi Agama Khonghucu Indonesia (SAKIN) Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Kwan Sing Bio kabupaten Tuban.

Dari beberapa organisasi keagamaan itu, ada beberapa peran yang mesti diambil untuk meningkatkan aktivitas di klenteng Kwan Sing Bio, diantaranya adalah:

1. Organisasi Keagamaan Umat Konghucu Sebagai Tempat Untuk Mengkoordiner Klenteng Kwan Sing Bio Dengan Tempat Ibadah Lain

Klenteng di Tuban, selain klenteng Kwan Sing Bio ada klenteng Cjoe Ling Kiong. Kedua klenteng ini saling berhubungan satu sama lain bahkan

struktur klenteng Kwan Sing Bio yang ada pada bab sebelumnya juga merupakan struktur klenteng Cjoe Ling kiong. Hal ini menjadi bukti bahwa organisasi klenteng Kwan Sing Bio tidak terlepas dengan organisasi klenteng lain di kabupaten Tuban. Sehingga, klenteng Kwan Sing Bio sering bekerja sama dengan klenteng lain dalam setiap aktivitasnya baik yang aktivitas ritual maupun sosial.

Umat Khonghucu yang bergabung di klenteng Kwan Sing Bio ini memiliki jadwal kegiatan kebaktian keliling satu bulan sekali, dengan mengunjungi acara kebaktian yang diselenggarakan oleh MAKIN atau klenteng di sekitar Kabupaten Tuban secara bergantian.

Suatu tempat ibadah tentunya didukung dengan tempat ibadah yang lain. Begitu juga keberadaan klenteng Kwan Sing Bio tentunya didukung dengan klenteng lain bahkan tempat suci agama lain. Adapun tempat ibadah di Kabupaten Tuban tahun 2006 meliputi masjid 772 buah, langgar/mushola 5.819 buah, gereja Kristen 28 buah, gereja Katolik 8 buah dan klenteng 2 buah. Dari sekian banyak tempat ibadah itu, mestinya saling bekerja sama dalam aktivitas keagamaan, terutama aktivitas sosial.

Sedangkan Pura dan Vihara tidak terdapat di Kabupaten Tuban, umat Hindu pada umumnya ikut gabung di tempat ibadah agama Hindu yang berada diluar kota. Sementara itu, umat agama Budha menjalankan ibadahnya di klenteng yang merupakan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) bersama dengan umat agama Khonghucu dan Taoisme

Peran keberadaan organisasi keagamaan umat Konghucu sangat penting. Misalnya dalam mengadakan kegiatan bakti sosial yaang diadakan oleg klenteng Kwan Sing Bio.

Di Klenteng Kwan Sing Bio ini adalah jabatan Koordinator Agama Khonghucu dipegang oleh Bambang Djoko Santoso (wawan Sugito) yang sekaligus menjabat sebagai salah satu Penilik Klenteng dan merupakan satu-satunya Tianglo di Kabupaten Tuban. Kegiatan-kegiatan umat Khonghucu di

bawah TITD Kwan Sing Bio ini dikoordinir oleh Koordinator Agama Khonghucu dibantu oleh Sekretaris Agama Khonghucu, termasuk kegiatan kebaktian yang dilaksanakan oleh rohaniawan, yakni Bonsu Antonius.

2. Organisasi Keagamaan Umat Konghucu Sebagai Pusat Sistem Sosial Keagamaan.

Susunan sruktur di klenteng Kwan Sing Bio seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya menjadi bukti bahwa organisasi di klenteng tersebut merupakan pusat sistem sosial keagamaan. Apalagi, dalam kasus umat Khonghucu di Tuban, strata keagamaan berpusat di klenteng Kwan Sing Bio dengan berporos pada kepengurusan klenteng.

Pengurus klenteng merupakan pemilik otoritas pengelolaan klenteng sebagai pusat sistem sosial keagamaan Khonghucu. Mereka yang menentukan arah perjalanan dan kegiatan klenteng bagi umat Tri Dharma, termasuk umat Khonghucu di dalamnya. Mereka adalah “raja” yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap perikehidupan “rakyat” umat yang tergabung dalam klenteng dalam menjalankan kegiatan keagamaan mereka. Maka meskipun secara praktis dalam ritual mereka tidak berkiprah secara langsung, namun kelangsungan dan kelancaran kegiatan ritual bagi umat di dalam dan di luar klenteng masuk dalam kewenangan mereka. Kekuasaan mereka lebih besar dibandingkan rohaniawan, oleh karena mereka yang mengangkat rohaniawan itu sebagai rohaniawan tetap di klenteng tersebut.

3. Organisasi Keagamaan Umat Konghucu Sebagai Proses Integrasi berbagai Konflik.

Kepengurusan klenteng Kwan Sing Bio merupakan posisi politis dalam pengertian sempit, yakni status kepengurusan melimpahkan kewenangan dan kekuasaan untuk pengelolaan aset dan sumber daya dalam klenteng terbesar di Asia Tenggara ini. Pada akhirnya posisi kepengurusan ini dapat menimbulkan proses integrasi maupun konflik sekaligus dalam sistem sosial umat Khonghucu yang berpusat di klenteng.

4. Organisasi Keagamaan Umat Khonghucu Untuk Menumbuhkan Prestise Di Lingkungan Klenteng Maupun Masyarakat Luas

Umat Khonghucu yang merasa memiliki peluang dan kepentingan akan berupaya meraih kedudukan. Status kepengurusan selain melahirkan hak kekuasaan, yang pasti juga menumbuhkan prestise di lingkungan klenteng maupun masyarakat luas, di mana “wibawa sosial” ini menjadi aset dalam membangun jaringan terutama jaringan ekonomi dengan sesama pengusaha Tionghoa di kota-kota lain bahkan luar negeri untuk kepentingan pribadi.

Masyarakat Tionghoa pada umumnya telah dapat berbaur dan bahkan turut aktif dalam organisasi-organisasi dalam masyarakat, termasuk organisasi politik. Beberapa tokoh penting klenteng dan aktivis agama Khonghucu pun turut aktif di dalam partai politik menunjukkan partisipasi masyarakat Tionghoa dalam kehidupan politik di masyarakat. Namun rohaniawan agama Khonghucu dalam bidang kemasyarakatan terlihat kurang partisipasinya. Dalam bidang politik, para rohaniawan ini cenderung mengambil jarak, tidak mau terlibat dalam politik praktis karena menganggap wilayah ini bukan wilayah yang tepat untuk mereka yang berkecimpung

Dalam Struktur Organisasi klenteng Kwan Sing Bio dilengkapi dengan sekretariat dan humas. Bagian inilah yang sering berhubungan dengan masyarakat ketika klenteng mengadakan aktivitasnya. Sementara itu, lapisan lebih luar dari kepengurusan klenteng tersebut barulah para rohaniawan. Posisi rohaniawan merupakan peranan pembantu dari pengurus klenteng dalam mengelola, mengasuh, membina dan memimpin peribadatan umat klenteng yang beragama Khonghucu tanpa memiliki otoritas yang lebih tinggi dan pengurus klenteng kecuali dalam bidang ritual peribadatan.

Dari paparan di atas, cukuplah jelas bahwa keberadaan organisasi cukup luas fungsinya, baik bagi klenteng itu sendiri, bagi klenteng lain maupun bagi masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap sumber data dan analisa pada bab sebelumnya, maka dapat penulis paparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas atau kegiatan keagamaan Khonghucu yang dilaksanakan di klenteng Kwan Sing Bio pada dasarnya dilaksanakan setiap hari oleh warga Tuban dan sekitarnya. Adapun kegiatan keagamaannya yaitu ritual dan kegiatan sosial. Kegiatan ritual antara lain sembahyangan kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa,, persembahyangan bagi Nabi Khonghucu, sembahyang bagi Arwah Leluhur. peringatan kelahiran, kematian, upacara pertunangan atau tukar cincin dan pernikahan. Dengan tujuan perwujudan rasa syukur atas segala nikmat dan berkah yang telah diberikan oleh Thian. Sedangkan aktivitas sosialnya yaitu kegiatan amal untuk menyumbang kegiatan banjir, mengunjungi umat yang sakit dan mengikuti kegiatan upacara duka kematian. Selain itu, kegiatan sosial yang diadakan di klenteng ini yaitu, diadakannya Dapur Umum. Adapun kegiatan rutin tahunan yang merupakan peringatan terbesar di klenteng Kwan Sing Bio kabupaten Tuban, yaitu peringatan hari ulang tahun kelahiran Kwan Sing Tee Koen. Banyak ritual yang dilakukan, antara lain melakukan sembahyangan, do'a bersama, atraksi barongsay, pesta kembang api dan masih banyak lagi.
2. Faktor pendukung Kwan Sing Bio yakni Sejarah klenteng Kwan Sing Bio yang unik, kemegahan klenteng, serta kekeramatan klenteng tersebut, di mana menurut kepercayaan orang Tionghoa bahwa klenteng yang menghadap ke laut memiliki kekeramatan dan keberkahan yang tinggi. Kelebihan-kelebihan itulah yang menjadikan klenteng ini sangat ramai dikunjungi, baik dari dalam maupun luar negeri. Sementara itu, untuk faktor penghambat yakni waktu

peribadatan bagi umat, dimana pada waktu yang yang ditetapkan umat memiliki kesibukan sehingga tidak dapat hadir, situasi politik kepengurusan yang menyebabkan situasi lingkungan klinteng terasa tidak nyaman, adanya perbedaan suku dan ras Tionghoa sehingga aktivitas dibatasi.

3. Organisasi-organisasi keagamaan umat Khonghucu terdiri atas Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia (MATAKIN), Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) dan Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD). Diantara peran organisasi tersebut antara lain: sebagai tempat untuk mengkoordiner klinteng Kwan Sing Bio dengan tempat ibadah lain, pusat sistem sosial keagamaan, proses integrasi berbagai konflik dan untuk menumbuhkan prestise di lingkungan klinteng maupun masyarakat luas.

B. SARAN-SARAN

Dari kajian tentang aktivitas keagamaan di Klinteng Kwan Sing Bio di Kabupaten Tuban ini, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan:

1. Aktivitas keagamaan Khonghucu di klinteng Kwan Sing Bio bagi masyarakat belum maksimal, oleh karena itu Pemerintah melalui Departemen Agama hendaknya mengadakan penyuluhan agama untuk meningkatkan pelayanan dan pembinaan kepada umat Khonghucu khususnya di klinteng Kwan Sing Bio.
2. Aktivitas keagamaan Khonghucu di klinteng Kwan Sing Bio masih banyak hambatannya, oleh karena itu Pemerintah melalui Departemen Agama perlu untuk membantu menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut.
3. Aktivitas keagamaan Khonghucu di klinteng Kwan Sing Bio sangat tergantung oleh organisasi-organisasi pendukungnya. Oleh karena itu, MATAKIN, MAKIN dan TITD hendaknya dapat bekerjasama lebih erat agar bisa meningkatkan aktivitas keagamaan baik ritual maupun sosial dan tetap menjaga kerukunan antar umat beragama.

C. PENUTUP

Alhamdulillah. Dengan mengucap rasa syukur kehadiran Allah SWT. karena dengan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Menyadari akan kekurangan dan ketidaksempurnaan dari penyusunan skripsi ini, kiranya dapat menjadi maklum. Oleh karena itu segala kritik, saran dan perbaikan sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, Golden Terayon Press, Jakarta, 1987
- Abdullah M. Amin, *Metologi Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000
- Ali Mukti, *Agama-Agama Di Dunia*, IAIN Sunan Kalijaga Press, Yogyakarta, 1988
- Azwar Saifudin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Bapeda Tuban, *Buku Hasil Pelaksanaan Pembangunan Kabupaten Tuban Tahun 2005-2006*, Bapeda, Tuban, 2007
- BPS Tuban, *Kabupaten Tuban Dalam Angka*, BPS Kab. Tuban, 2007
- Bakry Hasbullah, *Ilmu Perbandingan Agama*, PT. Bumi Restu, Jakarta, 1986
- Dahana A., *Konfusianisme dan Etika Modernisasi dalam Konfusianisme di Indonesia; Pergulatan Mencari Jati Diri*, Interfidei, Yogyakarta, 1995
- Dawson Raymond, *Khonghucu Penata Budaya Kerajaan Langit*, PT. Grafiti, Jakarta, 1993
- Departemen Agama, *tata cara peribadatan dan peristiwa keagamaan*, Jakarta, ttp, tth.
- Fransisco dan Jose Moreno, *Agama dan Akal Pikiran*, CV Rajawali, Jakarta, 1985
- Graaf, De H.J. dan Pigeaud, Th.G.Th, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Pustaka Grafiti pers, Jakarta 1986
- Hidayatullah Ahmad Fauzan, *Laksamana Cheng Ho dan Klenteng Sam Po Kong, Spiritual Pluralisme dalam Akluturasi Kebudayaan China-Jawa-Islam*, CV. Mustico Pustaka, Yogyakarta, 2005
- Hadikusumo Hilman, *Antropologi Agama bag. I*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1993
- Hs. Tjhie Tjay Ing, *Panduan Pengajaran Dasar Agama Khonghucu*, MATAKIN, Solo, tt.
- Hariyanyo Joko Tri, *Pembinaan Kehidupan Beragama Pada Masyarakat Tionghoa Yang Beragama Khonghucu*, Depag, Semarang, 2008
- Lasiyo dkk., *Konfusianisme di Indonesia, (Pergulatan Mencari Jati Diri)*, Dian Interfidie, Yogyakarta, 1995

- Lee T. Oei, *Silsilah dan riwayat singkat Nabi Kongzi*, Matakina, Sala, 2006
- Lihat Dokumentasi Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio dan Tjoe Ling Kiong, hlm 4
- MATAKIN, *Selayang Pandang Sejarah Suci Agama Khonghucu*, Matakina, Solo, 1995
- MATAKIN, *Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu*, MATAKIN, Solo, tt.
- Mathar Moch. Qasim, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Nahrawi Muh. Nahar, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003
- Nasir Moh., *Metode Penelitian*, Balai Aksara, Jakarta, 1988
- Rifai Moh., *Perbandingan Agama*, Wicaksana, Semarang, 1984
- Schraf Haidar R., *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1999
- Schraf Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1995
- Smith Huston, *Agama-agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985
- Saputra Masari, “ *Sejarah dan Perkembangan Agama Khonghucu*” (*Etika dan Keimanan Khonghucu*), litbang Matakina, Surabaya, 1996
- Sudarto M., *Metodologi Penelitian Filsafat*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sanderson, *Macrosociology*, terj. Farid WaJidi dkk, *Sosiologi Makro: sebuah pendekatan terhadap realitas social*, Rajawali Press, Jakarta, 1993
- Sou'yab Joesoef, *Agama-agama Besar di Dunia*, Al-husna Zikra, Jakarta, 1996
- Satyadharma Sasana Putera, *Permata Tridharma*, Yasodara Puteri, Jakarta, 2004
- Skripsi karya Amin Awaluddin pada tahun 2006 yang berjudul *Aspek Multikulturalisme Dalam Aktivitas Keagamaan Di Klenteng Tay Kak Sie (studi kasus di Gang Lombok kota Semarang)*
- Skripsi karya Nur Afifah pada tahun 2003 yang berjudul *Filial Piety Dalam Khonghucu*
- Tanuwibowo Budi Santoso, (SEKUM MATAKIN), *Agama Khonghucu dalam Perspektif Teologis Legal Sosio Kultural dan Spiritual (Makalah Seminar Nasional)*, Semarang, 2000
- Tan Markus, *Imlek dan Al kitab*, Bethlehem Publisher, Jakarta, 2008

Tanggok M. Ikhsan, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Penerbit Pelita KebaJikan, Jakarta, 2005

Wibisono, *Etnik Tionghoa di Indonesia*, Intisari Meditama, Jakarta, 2006

Winarso Agus Hendrik, *Keimanan Dalam Agama Khonghucu*, Dahara Prize, Semarang, 2008

www.Wikipedia.org/wiki/klenteng, diakses tanggal 4 Juni 2008

www.mail-archive.com/budaya_tionghua@yahoogroups.com/msg03059.html - 12k, diakses tanggal 12 Desember 2008

Wawancara dengan Hanjono Tanzah, tanggal 20 Agustus 2008

Wawancara dengan Bunsu Titis, Rohaniawan klenteng, 14 Agustus 2008

Wawancara dengan Hanjono Tanzah, 25 Agustus 2008

Wawancara dengan Hanjono Tanzah, pengurus klenteng, 2 Agustus 2008

Wawancara dengan Ibi Martiwi, tanggal 6 Desember 2008

BIODATA PENULIS

Nama lengkap : Setiani Kusuma
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Tuban, 5 Mei 1985
Umur : 23 Tahun
Agama : Islam
Status nikah : Belum menikah
Alamat Kost : Segaran 41, Ngaliyan, Semarang.
Alamat Asal : Jl. Lettu Suwolo, No. 73, Ds. Campurejo Kec.
Bojonegoro Kab. Bojonegoro, Jawa Timur.
No Hp : 085 648 941 934

Riwayat Pendidikan:

SDN Campurejo II	Lulus tahun 1998
MTS Negeri I Bojonegoro	Lulus tahun 2001
MAN 2 Bojonegoro	Lulus tahun 2004
Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang	Lulus tahun 2009

Dokumen Pribadi



Klenteng Kwan Sing Bio di Jl. Martadinata no. 1 Kabupaten Tuban, Jatim.



Tempat persembahyangan di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, Jatim.

Dokumen Pribadi



Para prajurit Dewa Kong Co Kwan Sing Tee Koan di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, Jatim (atas dan bawah).

Dokumen Pribadi



Para pengunjung sedang melaksanakan aktivitas ritual di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, Jatim (atas dan bawah).

Dokumen Pribadi



Para pengunjung sedang menikmati hidangan di dapur umum yang merupakan salah satu aktivitas sosial di klenteng Kwan Sing Bio Kabupaten Tuban, Jatim (atas dan bawah).

